

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum *Gampong* Geunteng Barat

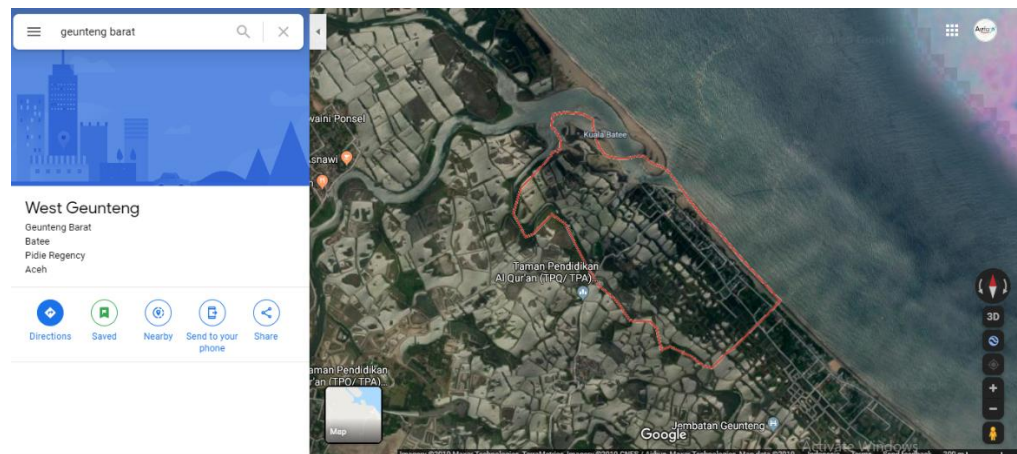
4.1.1 Sejarah

Gampong biasanya disebut dengan desa yang merupakan pemerintahan tingkat terendah di provinsi Aceh. Dalam sebuah *gampong* terdiri dari beberapa *jurong* atau sama dengan dusun. Menurut T. Djuned dalam Kurniawan (2010: 304) bahwa “*Gampong* dalam arti fisik merupakan sebuah kesatuan wilayah yang meliputi tempat hunian, *blang* (sawah), padang, dan hutan. Dan dalam arti hukum *gampong* merupakan persekutuan masyarakat hukum adat yang bersifat territorial”.

Gampong Geunteng Barat sendiri terbentuk sejak tahun 1953. Awalnya *gampong* ini bernama *gampong* Geunteng. Namun, dikarenakan peningkatan penduduk yang sangat padat maka *gampong* Geunteng pada akhirnya dibagi menjadi dua *gampong*, yakni *gampong* Geunteng Barat dan *gampong* Geunteng Timur. Walaupun sudah berbeda *gampong*, namun antara kedua *gampong* tersebut memiliki ikatan perjanjian untuk membagi fasilitas secara merata. Misalnya masjid menjadi milik dua *gampong* sekaligus, kemudian walaupun fasilitas Puskesmas Bantu terletak di *gampong* Geunteng Timur, pada realitasnya itu tetap menjadi fasilitas bersama kedua *gampong* tersebut. Rumah yang ada di *gampong* Geunteng Barat sendiri hampir seluruhnya sama semua karena merupakan rumah bantuan. Hal tersebut disebabkan karena tsunami yang menyapu bersih wilayah *gampong* Geunteng Barat pada 2004 silam.

4.1.2 Letak geografis dan tipografis

Gampong Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie secara geografis *gampong* ini terletak strategis di antara laut, gunung, dan perkebunan. Sebahagian besar kawasan di *gampong* Geunteng Barat dijadikan oleh warga setempat sebagai lahan tambak dan kebun. Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah *gampong* Geunteng Barat terbagi ke dalam wilayah *jurong* (dusun). Adapun jumlah *jurong* (dusun) di *gampong* Geunteng Barat adalah 3, yakni *jurong* Kuala, *jurong* Lp. Soh, *jurong* Lp. Teungoh.



Gambar 4. 1 Peta *Gampong* Geunteng Barat

4.1.2.1 Batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah *gampong* Geunteng Barat adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Berbatasan dengan laut
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan *gampong* Geunteng Timur
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan *gampong* Pulo Bungong
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Neuheun (empang)

4.1.2.2 Luas Wilayah

Adapun luas wilayah *gampong* Geunteng Barat adalah 1.040 Ha yang terdiri dari:

1. Pekarangan/bangunan : 35 Ha
2. Lahan Perkebunan/Bukit : 15 Ha
3. Luas Lahan Kering : 10 Ha
4. Lahan Tambak : 35 Ha
5. Lahan Persawahan : 0 Ha

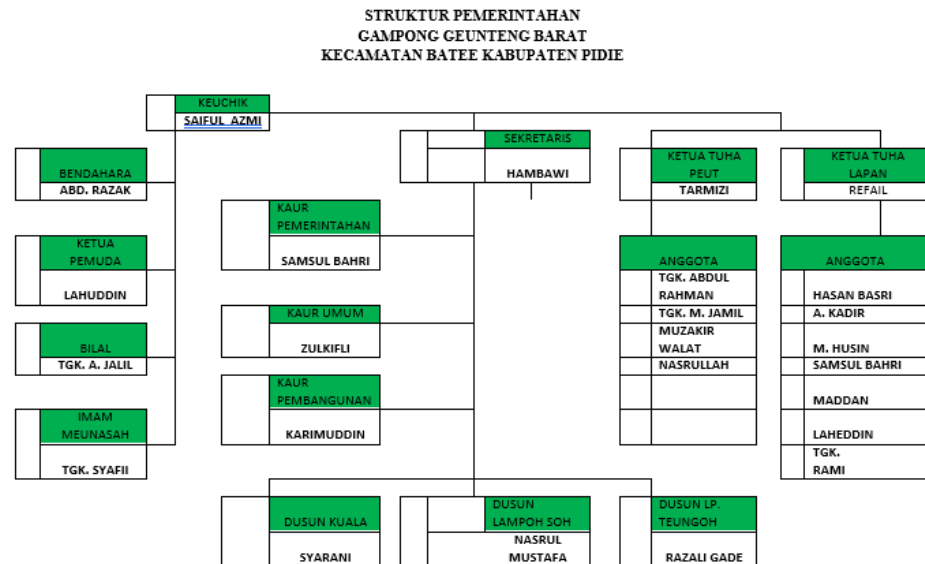
4.1.2.3 Jarak wilayah dengan kecamatan, kabupaten, dan provinsi

Jarak *gampong* Geunteng Barat dengan pusat pemerintahan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 5 Km
2. Jarak dari Pusat Ibu Kota Kabupaten : 20 Km
3. Jarak dari Pusat Ibu Kota Provinsi : 116 Km

4.1.3 Struktur organisasi dan personalia

4.1.3.1 Struktur organisasi



Gambar 4. 2 Struktur Pemerintahan *Gampong* Geunteng Barat

4.1.3.2 Personalia

1. *Keuchik*

Keuchik merupakan orang yang memimpin di suatu *gampong*. *Keuchik* memiliki wewenang dalam mengatur *gampong* karena merupakan pejabat tertinggi di tingkat *gampong*. “Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah istimewa Aceh Nomor 7 Tahun 2000 menyebutkan bahwa *keuchik* adalah orang yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat serta diangkat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota untuk memimpin Pemerintahan *Gampong*” dikutip dalam (Halimah dan Halik , 2019: 74). *Keuchik* memiliki tugas untuk melayani masyarakat

dan mengurus segala sesuatu yang bersangkutan dengan pemerintah serta pelayanan masyarakat di *gampong*.

Keuchik gampong Geunteng Barat yakni Saiful Azmi. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 05 April 1989. Saiful Azmi sendiri telah menjabat sebagai *keuchik* selama dua periode. Selain menjadi *keuchik* Saiful juga bekerja sebagai wiraswasta. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di SMAN 1 Peukan Pidie.

2. Sekretaris desa (Sekdes)

Sekretaris desa *gampong* Geunteng Barat yakni Hambawi. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 18 Maret 1986 dan beragama Islam. Hambawi menjabat sebagai sekretaris desa selama 6 tahun atau satu periode. Selain menjadi sekdes, Hambawi juga bekerja sebagai wiraswasta. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Bendahara

Bendahara *gampong* Geunteng Barat yakni Abdorazak. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 18 Juni 1981 dan beragama Islam. Selain menjadi bendahara, Abdorazak juga bekerja sebagai nelayan. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

4. *Imum Meunasah*

Imum meunasah gampong Geunteng Barat yakni Tgk Syafi'i. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 04 Maret 1955 dan beragama Islam. Selain menjadi *imum meunasah* Tgk

Syafi'i juga bekerja sebagai perangkat *gampong* lainnya. Pria ini menempuh pendidikan formal terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD), namun beliau juga menuntut ilmu agama di *dayah*.

5. Bilal

Bilal *gampong* Geunteng Barat yakni Tgk Ajalil. Beliau lahir di P. Raja pada 18 Oktober 1950 dan beragama Islam. Selain menjadi bilal, Tgk Ajalil juga bekerja sebagai wiraswasta. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

6. Kepala urusan (Kaur) pemerintah

Kepala urusan Pemerintah *gampong* Geunteng Barat yakni Samsul Bahri. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 10 Februari 1980 dan beragama Islam. Selain menjadi kepala urusan pemerintahan, Samsul Bahri juga bekerja sebagai nelayan. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

7. Kepala urusan (Kaur) umum

Kepala urusan umum *gampong* Geunteng Barat yakni Zulkifli. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 15 Juli 1956 dan beragama Islam. Selain menjadi kepala urusan umum, Zulkifli juga bekerja sebagai buruh nelayan. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

8. Kepala urusan (Kaur) pembangunan

Kepala urusan pembangunan Karimudin *gampong* Geunteng Barat yakni Karimudin. Beliau lahir di *gampong* Tuha Geunteng

Barat pada 22 Juli 1968 dan beragama Islam. Selain menjadi kepala urusan pembangunan, Karimudin juga berprofesi sebagai wiraswasta. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

9. Kepala dusun (Kadus) Kuala

Kepala Dusun Kuala *gampong* Geunteng Barat yakni Syarani. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 01 Maret 1973 dan beragama Islam. Selain menjadi kadus Kuala *gampong* Geunteng Barat, Syarani juga bekerja sebagai nelayan. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

10. Kepala dusun (Kadus) Lp. Soh

Kadus Lp. Soh *gampong* Geunteng Barat yakni Nasrul Mustafa. Beliau lahir di Pulo Bungong pada 01 Juli 1973 dan beragama Islam. Selain menjadi kadus Lp. Soh, Nasrul Mustafa juga bekerja sebagai wiraswasta. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Tinggi Menengah Pertama (SMP).

11. Kepala dusun (Kadus) Lp. Teungoh

Kadus Lp. Teungoh *gampong* Geunteng Barat yakni Razali Gadee. Beliau lahir di Pasi Beurandeh pada 08 Oktober 1962 dan beragama Islam. Selain menjadi kadus Lp. Teungoh, Razali Gadee juga bekerja sebagai pedagang. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

12. *Tuha peut*

Tuha peut juga merupakan salah satu lembaga yang ada dalam pemerintahan di tingkat *gampong*. *Tuha peut* sendiri merupakan

“lembaga kelengkapan *gampong* berfungsi memberikan nasehat-nasehat kepada *keuchik* dalam bidang pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat serta menyelesaikan segala sengketa ditingkat *gampong*” (Maulizar, 2015 : 84). Dengan demikian segala sesuatu permasalahan yang ada di *gampong* diberikan kewenangan untuk diselesaikan oleh *tuha peut* ini. *Tuha peut* sendiri diangkat langsung dibawah pemerintah kabupaten yang juga bertugas untuk mengawasi kegiatan yang ada di tingkat *gampong*. *Tuha peut* dipilih dengan tiga kriteria yakni dari tokoh masyarakat, cendekiawan, dan agamawan. Biasanya *tuha peut* juga bertugas untuk mengatur Qanun atau aturan lainnya dalam sebuah *gampong*. Di *gampong* Geunteng Barat sendiri *tuha peut* terdiri dari 5 orang, yakni 4 orang anggota dan diketuai oleh satu orang lainnya.

Ketua *tuha peut gampong* Geunteng Barat adalah Tarmizi. Pria yang lahir di Pulo Bungong pada 04 mei 1966 silam ini beragama Islam dan mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar. Selain menjadi ketua *tuha peut* di *gampong* Geunteng Barat, kesehariannya beliau bekerja sebagai pedagang. Kemudian keempat anggota *tuha peut* lainnya adalah Tgk. Abdurrahman, Tgk. M. Jamil, Muzakir Walat, dan Nasrullah.

Tgk. Abdurrahman yang merupakan anggota dari *tuha peut* di *gampong* Geunteng Barat memiliki nama lengkap Abdurrahman Rasyid. Pria kelahiran *gampong* Geunteng Barat

ini lahir pada 10 November 1965 dan beragama Islam. Beliau mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas kemudian juga melanjutkan belajar agama ke *dayah* Seulimum. Selain menjadi anggota *tuha peut* di *gampong*, beliau juga menjabat sebagai ketua adat *gampong* Geunteng Barat sejak 14 tahun silam. Selain itu, untuk kesehariannya beliau juga bekerja sebagai pedagang.

Tgk M. Jamil memiliki nama lengkap Muhammad Jamil Ali. Beliau lahir di Simpang Tiga pada 01 September 1956 dan beragama Islam. Pria ini selain menjadi anggota *tuha peut* di *gampong* Geunteng Barat, kesehariannya ia berprofesi sebagai buruh nelayan. Tgk. M. Jamil tidak pernah menempuh sekolah secara formal, namun beliau menempuh pendidikan keagamaan di pesantren Samalanga.

Anggota *tuha peut* selanjutnya yakni Muzakir Walat Ridwan. Pria ini lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 01 Januari 1982 dan beragama Islam. Selain menjadi anggota *tuha peut*, beliau juga berprofesi sebagai wiraswasta. Muzakir Walat Ridwan sendiri mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan belum menyelesaikan pendidikannya di tingkat tersebut.

Anggota *tuha peut* yang terakhir yakni Nasrullah. Pria ini lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 20 Desember 1984 dan beragama Islam. Pria ini selain menjadi anggota *tuha peuet*, kesehariannya juga berprofesi sebagai wiraswasta. Nasrullah

sendiri mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

13. Kepala Pemuda

Kepala Pemuda *gampong* Geunteng Barat yakni Lahuddin Nasri. Pria ini lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 16 Juni 1980 dan beragama Islam. Selain menjadi kepala pemuda, Lahuddin Nasri juga bekerja sebagai nelayan. Pria ini menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Dasar (SD) dan belum menyelesaikan pendidikannya di tingkat tersebut.

14. *Tuha lapan*

Tuha lapan juga merupakan lembaga yang berperan dalam kepengurusan di tingkat *gampong*. Adapun *tuha lapan* itu sendiri adalah:

Suatu badan kelengkapan *gampong* dan mukim yang terdiri dari unsur pemerintah, unsur agama, unsur pimpinan adat, pemuka masyarakat, unsur cerdik pandai, unsur pemuda/wanita, unsur kelompok organisasi masyarakat. Lembaga musyawarah ini penting wujudnya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka memberi inspirasi yang menyeluruh dan tepat terhadap kebutuhan seluruh komponen masyarakat (Sani, 2018 : 31).

Berbeda dengan *tuha peut*, *tuha lapan* berdiri dibawah pemerintahan *gampong*. Lembaga ini lebih berperan kepada lembaga adat di tingkat *gampong*. Di *gampong* Geunteng Barat *tuha lapan* berjumlah sebanyak delapan orang sebagaimana makna dari *tuha lapan* sendiri ialah “delapan orang yang dituakan” di *gampong*. Makna tua di sini bukan dilihat dari usia melainkan dari pengalaman serta perannya di *gampong* tersebut. Adapun yang termasuk *tuha lapan* yakni Refail, Hasan Basri, A.

Kadir, M. Husin, Samsul Bahri T. Ilyas, Laheddin, Maddan, Tgk. Rami.

Refail merupakan anggota dari *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat. Pria kelahiran *gampong* Geunteng Barat ini lahir pada 13 April 1979 dan beragama Islam. Selain menjadi anggota *tuha lapan*, kesehariannya juga berprofesi sebagai nelayan. Beliau mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Hasan Basri merupakan anggota dari *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat. Pria kelahiran *gampong* Geunteng Barat ini lahir pada 05 Juli 1983 dan beragama Islam. Pria ini selain menjadi anggota *tuan lapan* di *gampong* Geunteng Barat, kesehariannya juga berprofesi sebagai pedagang. Beliau mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

A. Kadir merupakan anggota dari *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat yang memiliki nama lengkap Ahmad Kadir. Pria kelahiran *gampong* Geunteng Barat ini lahir pada 8 Juli 1957 dan beragama Islam. Selain menjadi anggota *tuha lapan*, kesehariannya juga berprofesi sebagai buruh nelayan. Beliau mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan belum menyelesaikan pendidikannya ditingkat tersebut.

M. Husin merupakan anggota dari *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat yang memiliki nama lengkap

Muhammad Husin. Pria kelahiran *gampong* Geunteng Barat ini lahir pada 2 Desember 1979 dan beragama Islam. Selain menjadi anggota *tuha lapan*, kesehariannya juga berprofesi sebagai buruh harian lepas. Beliau mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Samsul Bahri T. Ilyas merupakan anggota dari *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 20 Desember 1982 dan beragama Islam. Pria ini selain menjadi anggota *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat, kesehariannya ia berprofesi sebagai nelayan. Samsul Bahri T. Ilyas sendiri mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Layeddin memiliki nama lengkap Layeddin H. M. Yusuf. Beliau lahir di *gampong* Geunteng Barat pada . Pria ini selain menjadi anggota *tuha lapan* di *gampong* Geunteng Barat, kesehariannya ia berprofesi sebagai pedagang. Layeddin sendiri mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Anggota *tuha lapan* selanjutnya yakni Maddan. Pria ini lahir di Babah Krueng pada 06 September 1971 dan beragama Islam. Selain menjadi anggota *tuha lapan*, beliau juga berprofesi sebagai nelayan. Maddan sendiri mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Anggota *tuha lapan* yang terakhir yakni Rami. Pria ini lahir di *gampong* Geunteng Barat pada 15 Maret 1969. Tgk.

Rami selain menjadi anggota *tuha lapan*, kesehariannya juga berprofesi sebagai nelayan. Rami sendiri mengenyam pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar.

4.1.4 Visi dan misi *gampong* Geunteng Barat

4.1.4.1 Visi

Terwujudnya *gampong* sebagai *gampong* yang taraf kehidupan perekonomiannya masyarakatnya lebih sejahtera, mandiri untuk mencapai masyarakat yang cerdas dan sehat". Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. **Masyarakat yang lebih sejahtera** adalah bahwa diupayakan agar tercapai kecukupan kebutuhan masyarakat secara lahir dan batin (sandang, pangan, papan, agama, pendidikan, kesehatan, rasa aman, dan tenteram)
2. ***Gampong* yang mandiri** mengandung pengertian bahwa masyarakat *gampong* Geunteng Barat mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan masyarakat desa lain yang lebih maju dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri yang berbasis pada keunggulan lokal.
3. **Masyarakat yang cerdas** adalah masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mampu memanfaatkannya secara cepat dan tepat, guna menguasai setiap permasalahan pembangunan pada khususnya dan permasalahan kehidupan pada umumnya.
4. **Masyarakat yang sehat** adalah masyarakat yang memiliki ketangguhan jiwa dan raga yang sehat dan kuat.

4.1.4.2 Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pembangunan infrastrukturnya yang mendukung perekonomian *gampong* dan infrastruktur lainnya.
2. Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian dalam arti luas, industri, perdagangan, dan pariwisata.
3. Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
4. Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
5. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) berdasarkan demokratisasi, transparansi, penegakan hukum, berkeadilan, kesetaraan gender dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
6. Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.

4.1.5 Kependudukan/demografis

Jumlah penduduk *gampong* Geunteng Barat pada bulan Desember tahun 2015 mencapai 1.463 jiwa, dengan jumlah laki-laki 721 jiwa dan jumlah perempuan 742 jiwa. Penduduk *gampong* Geunteng Barat terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya, data perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Perkembangan Jumlah Penduduk Tahun 2015 s/d 2017

Tahun	Jumlah Penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
2015	721	742	1.463
2016	736	751	1.487
2017	767	781	1.548

Sumber: Buku Catatan Penduduk Gampong Geunteng Barat Tahun 2015-2017

4.1.5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan *Jurong* (Dusun)

Gampong Geunteng Barat di tahun 2017 dengan jumlah penduduk 1.548 dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 425 yang tersebar di tiga *jurong* (dusun). Berikut jumlah penduduk berdasarkan *jurong* (dusun) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Penduduk *Jurong* (dusun) Tahun 2017

No	Nama <i>Jurong</i> (Dusun)	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kuala	157	267	272	539
2.	Lp. Soh	146	253	265	518
3.	Lp. Teungoh	122	247	244	491
Total		425	767	781	1.548

Sumber: RPJM Gampong Geunteng Barat Tahun 2018-2023

4.1.5.2 Jumlah Penduduk dari Segi Agama dan Kepercayaan

Jumlah penduduk *gampong* Geunteng Barat berdasarkan dari segi agama dan kepercayaan ialah 1.548 jiwa. Penduduk *gampong* Geunteng Barat 100% semuanya beragama Islam. Tidak ada agama atau kepercayaan lainnya yang dianut oleh masyarakat di *gampong* tersebut.

4.1.5.3 Aspek Mata Pencaharian Penduduk

Sebahagian besar penduduk *gampong* Geunteng Barat berpenghasilan utama dari hasil nelayan, pertanian tambak, industri rumah tangga berupa anyaman tikar, serta bergerak di sektor perdagangan. Jenis mata pencaharian masyarakat di *gampong* Geunteng Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Jenis Mata Pencaharian

No	Bidang Usaha	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Pertanian Tambak dan Nelayan	260	56,52 %
2	Pedagang	40	8,69 %
3	Industri pengolahan	6	1,30 %
4	Bangunan dan Kontruksi	63	13, 69 %
5	Pekerjaan Bengkel	5	1,08 %
6	Jasa Angkutan dan Komunikasi	11	2,39 %
7	Lembaga Keuangan	2	0,43 %
8	Jasa-jasa lainnya	73	15,86 %
Jumlah		460	100 %

Sumber: Buku Catatan Penduduk Sekretarian Gampong Geunteng Barat

4.1.6 Aspek sosial kemasyarakatan

4.1.6.1 Rumah Ibadah

Rumah ibadah yang ada di *gampong* Geunteng Barat hanya satu yakni *meunasah*. Menurut Syamsuddin dalam Rahman dkk. (2017 : 3) bahwa *meunasah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *madrasah*, yang bermakna sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam sebuah *gampong* keberadaan *meunasah* tidak hanya sebagai tempat untuk belajar atau menuntut ilmu saja, tetapi telah menjadi pusat pertemuan anggota masyarakat dan pusat kegiatan masyarakat atau sebagai lembaga sosial keagamaan. Selain itu, *meunasah* juga memiliki makna yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Aceh yang menjadi modal sosial sebagai pusat kegiatan masyarakat *gampong*.

Selain itu juga ada rumah ibadah yakni masjid, namun milik bersama dengan *gampong* Geunteng Timur. Masjid ini menjadi milik bersama karena dahulunya *gampong* Geunteng Barat dan *gampong* Geunteng Timur merupakan satu *gampong* sebelum akhirnya dipecah menjadi dua *gampong*. Oleh karena itu masjid merupakan milik bersama dua *gampong*.

4.1.6.2 Lembaga Pendidikan

Di *gampong* Geunteng Barat hanya terdapat Lembaga pendidikan non formal yakni *dayah* (pesantren tradisional). Terdapat 3 *dayah* yang ada di *gampong* Geunteng Barat. Ketiga *dayah* tersebut dipimpin oleh pimpinan yang berbeda-beda. Sumber daya manusia terbilang cukup memadai karena merupakan alumni dari *dayah-*

dayah besar di Aceh. Oleh karena itu, hal tersebut sangat mendukung dalam perkembangan ajaran-ajaran Islam.

Di sisi lain, Lembaga pendidikan formal sama sekali tidak ada di *gampong* Geunteng Barat. Masyarakat *gampong* Geunteng Barat harus menimba ilmu di *gampong-gampong* tetangga yang berdekatan. Selain itu, sekolah yang ada di *gampong-gampong* terdekat paling tinggi hanya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Untuk menempuh pendidikan lebih tinggi seperti tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan seterusnya, masyarakat *gampong* Geunteng Barat dan sekitarnya harus menempuh jarak yang sangat jauh. Selain itu, daerah ini pula tidak terdapat angkutan umum, sehari hanya ada satu bis sekolah yang bertugas hanya mengantarkan saja, sedangkan untuk perjalanan pulang siswa harus berjalan kaki dengan jarak sekitar kurang lebih 7 kilometer.

4.2 Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan di *Gampong* Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh

Tradisi yang biasa dilakukan oleh kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh sangatlah banyak dan beragam. Tradisi-tradisi yang dilakukan biasanya berhubungan dengan kegiatan laut dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Diantara tradisi-tradisi tersebut adalah *khanduri laot*, *khanduri neuheun*, *khanduri ie bu teuwet*, haul tsunami, *rabu abeh*, *khanduri bot*, dan lain-lain.

Guna mendukung penelitian ini, peneliti mengambil 2 tradisi yang dibahas secara detail yaitu *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Kedua tradisi tersebut dipilih karena rutin dilakukan oleh kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat

kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh yang tradisi tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam. *Khanduri laot* dan *Rabu abeh* tentu memiliki makna tersendiri yang diyakini oleh pelakunya sehingga tradisi tersebut masih terjaga dan ada hingga saat ini. Namun, perkembangan zaman juga tidak menuntut kemungkinan adanya perubahan dari tradisi awal dengan keadaan zaman sekarang sehingga adanya perubahan pada tradisi awal yang diwariskan oleh nenek moyang. Berikut penjelasan lebih lanjut dari dua tradisi tersebut

4.2.1 *Khanduri Laot*

Khanduri laot merupakan tradisi lokal yang masih sangat kental dan masih dilakukan hingga saat ini di pesisir laut Sigli di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Tradisi yang dibuat setiap tahunnya ini memiliki makna dan prosesi pelaksanaannya sendiri bagi kelompok nelayan di *gampong* tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Khanduri laot ini kami lakukan sebagai rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang Allah limpahkan kepada kami semua nelayan yang ada di *gampong* Geunteng Barat khususnya juga seluruh pemukiman yang ada di kecamatan Batee ini. Tradisi *khanduri laot* adalah serangkaian upacara dari tradisi lokal yang paling besar dibandingkan dengan tradisi lainnya yang biasanya masih kami lakukan dan berlaku di *gampong* Geunteng Barat hingga sekarang (wawancara dengan Ketua Adat, 04 November 2019: 15.37).

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tradisi *khanduri laot* merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur atas kepada sang Pencipta atas limpahan rezeki yang diberikan. Dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan panitia dan warga *gampong* setempat saja, tetapi juga mengundang tamu yang begitu ramai dari *gampong* lainnya, organisasi-

organisasi tertentu, pihak pemerintahan, serta pihak-pihak lainnya yang ada hubungannya dengan kegiatan laut. Biasanya pada tradisi ini turut diundang juga anak yatim serta santri dari *dayah-dayah* yang berasal dari berbagai daerah. Mereka diundang oleh pihak panitia menghadiri kegiatan tersebut untuk makan *khanduri* dan berdoa bersama. Selain itu semua warga *gampong* ikut berkumpul dan mengikuti semua rangkaian dari awal proses tradisi *khanduri laot* hingga akhir. Tradisi *khanduri laot* ini biasanya diadakan dalam 4 hari, namun puncaknya adalah pada hari keempat. Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan ini juga dana yang dibutuhkan sangat besar.

..... Lah biasanya dalam sekali kegiatan *khanduri laot* ini, kita panitianya dari kesatuan nelayan juga mengikutsertakan perangkat *gampong*. Kemudian untuk dananya kita menggunakan dana yang dicari dari sponsor, juga memang ada bantuan dana dari pemerintah juga tapi gak selalu ada. Tetapi, yang paling besar biasanya uang iuran yang kita patok per *bot* (perahu). Uang yang dipatok dalam jumlah tertentu yang telah disepakati bersama panitia tergantung kegiatannya. Jadi dalam pematokan dana kita tidak pasti setiap tahunnya bisa jadi beda-beda semua disesuaikan dengan besarnya acara yang kita buat serta jumlah tamu yang akan kita undang. Kemudian kan bisa jadi juga setiap tahunnya ada *bot* yang bertambah atau berkurang. Kalau bertambah ya mungkin iurannya semakin kecil tapi kalau berkurang otomatis semakin besar juga iurannya. Biasanya dalam sekali kegiatan *khanduri laot* ini bisa menghabiskan dana kisaran kurang lebih Rp 100.000.000,00 hingga Rp 200.000.000,00. tetapi, walaupun nilainya itu besar tapi kita tetap usaha dan ada kepuasan tersendiri karena kegiatannya terlaksana. Kalau belum terlaksana apalagi udah akhir tahun gini ya sedikit beban. Karena *khanduri laot* sendiri itu bagi kami tradisi wajib dan udah menjadi bagian dari hampir seluruh masyarakat khususnya kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh (wawancara dengan *panglima laot*, 05 November 2019, 14.17).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tradisi *khanduri laot* ini bukan sekedar hanya tradisi biasanya, melainkan kegiatan sakral yang dianggap penting oleh kelompok nelayan serta masyarakat di

gampong Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Walaupun banyak kendala seperti dana yang dibutuhkan begitu besar, namun panitia tetap berusaha untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Tradisi *khanduri laot* ini menjadi sebuah kewajiban bagi mereka untuk melaksanakannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beban jika tradisi tersebut belum dilaksanakan apalagi sudah berada di akhir tahun.

Dalam sekali kegiatan *khanduri laot* banyak persiapan yang harus dipersiapkan karena tidak hanya melibatkan pihak internal saja, tetapi juga pihak eksternal guna mendukung terlaksananya kegiatan ini. Misalnya pihak yang diundang untuk membaca do'a tidak hanya berasal dari *dayah* yang ada di *gampong* tersebut, tetapi juga dari *gampong* yang berasal dari luar daerah juga. Oleh karena itu, persiapan untuk pelaksanaan kegiatan ini harus dipersiapkan dalam waktu yang lama. Selain itu, biasanya dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* ini, masyarakat begitu antusias, bukan hanya sekedar karena adanya kegiatan tersebut, tetapi banyak faktor yang menguntungkan, namun juga banyak penghambatnya. Berikut penjelasan lebih lanjut dari masyarakat sekitar.

Kita kalau ada acara *khanduri laot* senang banget karena kan rame banget yang datang kesini. Jadi kita juga ada peluang untuk cari uang, ya kayak jualan apa-apa yang mudah. Tapi ya itu anak-anak kita juga senangnya banyak yang jual dari orang luar *gampong* penasaran mereka ngerasain kan banyak makanan-makanan baru. Tapi susahnyanya yang banyak untung biasanya ya orang luar karena jualnya macam-macam. Itu pokoknya kalau hari H ya semaraklah. Pokoknya anak-anak sampe gak ada yang sekolah kalau udah ada acara *khanduri-khanduri* biasanya, gak cuma *khanduri laot* aja tapi ya semua. Jadi yang buat rame biasanya anak-anak juga. Tapi kalau udah selesai acara itu juga susah karena sampah gak tanggung dari hari biasanya. Hari biasa aja udah buat pusing apalagi kalau lagi ada acara-acara gitu (wawancara dengan masyarakat *gampong* Geunteng Barat, 06 November 2019, 15.14).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *khanduri laot* ini selain banyak faktor yang menguntungkan dari segi ekonomi warga, tetapi juga banyak hal yang merugikan. Misalnya menghambat pendidikan karena pada saat kegiatan tradisi *khanduri laot* tersebut tidak ada anak-anak yang mau bersekolah. Tidak hanya anak-anak di *gampong* tersebut yang tidak mengikuti kegiatan sekolah, namun dari seluruh *gampong* tetangga yang ikut meramaikan tradisi *khanduri laot* tersebut. Selain itu, juga faktor kebersihan yang membuat lingkungan sekitar menjadi tidak sehat karena banyak sampah yang berserakan.

Untuk lebih lanjutnya, peneliti akan menjelaskan secara lebih detail terkait tradisi *khanduri laot* yang biasa dilakukan oleh kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.

4.2.1.1 Para Pendukung Terlaksananya Kegiatan Tradisi *Khanduri Laot* di *Gampong* Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh

Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *khanduri laot* banyak persiapan yang harus dilakukan setiap pelaksanaannya. Maka oleh karena itu, banyak pendukung yang dibutuhkan untuk mewujudkan terlaksananya kegiatan tersebut. Kegiatan yang besar dan rutin ini, banyak pihak yang mendukung guna terlaksananya kegiatan ini seperti kelompok nelayan, dukungan warga, sponsor, pihak-pihak yang terkait dalam rangkaian acara, serta adanya atribut-atribut yang akan digunakan dalam kegiatan tradisi *khanduri laot* tersebut.

Untuk mendukung sukses acara ini ya pendukungnya banyak. Terutama dari segi dana ya, itu sangat mendukung, kita dapat dari sponsor dari kelompok nelayan dari setiap *bot* juga. Terus kita harus samain waktu juga dengan tamu-tamu kita. Misal dari *dayah* di Seulimum yang biasa kita undang jadwalnya bisanya kapan yaudah kita sesuaikan, gitu juga dengan tamu-tamu misal kayak bupati. Selebihnya tamu undangan itu ya mengikuti kita. Pokoknya yang paling penting yang ikut serta dalam acara itu harus disesuaikan juga karena kalau gak ada mereka ya kita gak bisa ngelaksanain kegiatannya. Paling mungkin ya apa-apa yang masuk dalam atribut yang kita butuhkan dalam kegiatan itu, misal kalau udah ada dana kita bisa beli kerbau, barang-barang untuk menghias kerbau, perahu yang mau ikut untuk melepas *alen*, karena kan acara kita ada dua di darat dan di laut kan jadi semuanya harus dipersiapkan, terus panitia emang harus terbentuk dari lama untuk mencari dana dan persiapan lainnya (wawancara dengan *panglima laot*, 05 November 2019, 14.17).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pendukung dari terlaksananya kegiatan tradisi *khanduri laot* ini sangat beragam. Adanya sumbangan dana dari pihak-pihak tertentu juga sangat membantu terlaksananya kegiatan ini. Biasanya panitia mengajukan proposal untuk mendapatkan dana pada suatu perusahaan atau pihak-pihak tertentu. Di sisi lain, pemerintah juga ikut membantu kegiatan ini dalam bentuk dana dan partisipasi. Selain dari sponsor, dana juga didapatkan dari kelompok nelayan yang telah dipatok jumlah iurannya. Dana yang didapatkan tersebutlah yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan tradisi *khanduri laot* ini untuk menunjang persiapan lainnya.

Selain itu, jadwal dari pemimpin kegiatan ini juga menjadi pendukung terlaksananya kegiatan ini. Panitia juga harus menyesuaikan kegiatan dengan jadwal para pemimpin nantinya di kegiatan tradisi *khanduri laot* tersebut. Pada dasarnya dalam

pelaksanaan tradisi ini, tidak semua orang bisa dan diperbolehkan untuk melakukannya. Ada orang-orang tertentu yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam tradisi *khanduri laot* ini. Tentunya orang yang dipilih merupakan orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan terkait tradisi tersebut. Pemimpin dalam kegiatan tradisi *khanduri laot* ini tidak hanya sendiri saja, tetapi ada beberapa orang yang tugasnya berbeda-beda. Kemudian perlengkapan segala sesuatu atribut yang menjadi pendukung juga menjadi satu indikator penting. Misalnya kerbau serta bahan untuk menghiasinya telah tersedia karena kerbau merupakan pendukung utama yang sudah digunakan sejak hari pertama hingga hari terakhir, kemudian atribut lainnya seperti tenda untuk mendukung kegiatan pada hari H, dapur untuk memasak besar-besaran, dan perahu sebagai alat transportasi yang digunakan untuk melepas *alen* di laut.

4.2.1.2 Para Pemimpin dalam Pelaksanaan *Tradisi Khanduri Laot*

Dalam pelaksanaan *tradisi khanduri laot* ada pemimpinnya tersendiri yang akan memimpin dan mengarahkan kegiatan tersebut. Banyak pihak yang terlibat guna berjalannya kegiatan ini, diantaranya adalah *panglima laot*, dan *teungku imum meunasah*. Serta dibantu oleh panitia-panitia lainnya yang memiliki bagiannya masing-masing yang semuanya bertujuan membantu terlaksananya kegiatan tradisi *khanduri laot*. Misalnya ada bagian koordinator bagian darat, koordinator bagian *alen*, keamanan, bagian *sambot jame* (menyambut tamu), serta teknisi. Berikut deskripsi para pemimpin dan pelaksanaan kegiatan tradisi *khanduri laot*.

1. *Panglima Laot*

Panglima laot merupakan orang yang dipercaya dan ditunjukkan menjadi pemimpin dalam satu kesatuan nelayan. Pembagian kesatuan nelayan ini biasanya dibagi berdasarkan wilayah kerja yang disebut dengan *lhok*. Dikutip dalam Kurniawan (2008: 205) *Lhok* sendiri adalah satuan tempat atau lokasi yang menjadi wilayah kerja suatu kesatuan nelayan, dimana di *lhok* tersebut nelayan melabuhkan perahunya, kemudian menjual ikan, juga berdomisili di daerah tersebut. *Lhok* biasanya berbentuk kuala atau teluk, yang wilayah tersebut mencakup seluasnya sebuah *gampong* (desa), kemukiman atau kecamatan. *Panglima laot* dipilih tidak hanya sembarangan orang saja, tetapi merupakan seseorang yang pernah menjadi nelayan dan paham segala hukum yang berlaku di laut serta hukum adat yang disepakati di suatu wilayah kerja.

Dalam prosesi tradisi *khanduri laot*, *panglima laot* merupakan tokoh utama dan paling penting dalam pelaksanaannya. Hampir sebagian besar prosesi ini dipimpin oleh *panglima laot*. *Panglima laot* sendiri terlibat sejak pra kegiatan, mulai dari pembukaan dari tradisi *khanduri laot*, hingga prosesi terakhir orang yang akan ikut naik ke perahu untuk melepas *alen*. *Panglima laot* juga merupakan yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan surat edaran pantang melaut setelah kegiatan tradisi *khanduri laot* ini berakhir. Segala

sesuatu kegiatan yang ada di laut maka tunduk kepada instruksi *panglima laot*.

2. *Teungku Imum Meunasah*

Teungku imum meunasah merupakan orang yang mengurus dan memimpin segala sesuatu permasalahan keagamaan di tingkat *gampong* (Samad, 2017: 27). *Meunasah* sendiri adalah tempat peribadatan Islam yang ada di suatu *gampong* yang juga digunakan untuk pusat musyawarah jika ada rapat di tingkat *gampong*. *Teungku imum meunasah* biasanya dipilih berdasarkan kriteria yang mendukung dengan kerjanya yang berurusan dengan keagamaan. Orang yang dipilih menjadi *teungku imum meunasah* adalah dari kalangan agamawan, ulama, atau warga yang pernah menempuh pendidikan di *dayah*. *Teungku imum meunasah gampong* Geunteng Barat merupakan pimpinan salah satu *dayah* (pesantren tradisional) yang ada di *gampong* tersebut, sehingga jabatannya linear dengan kesehariannya sebagai pimpinan *dayah*.

Dalam prosesi tradisi *khanduri laot*, *teungku imum meunasah* berperan sebagai orang yang memimpin do'a di darat dan di laut, orang yang menyembelih kerbau, dan orang yang melepas *alen* di tengah laut ketika bagian akhir dalam prosesi tradisi tersebut. Maka dari itu, *teungku imum meunasah* sangat berperan penting dalam prosesi tradisi *khanduri laot*. Dalam pelaksanaannya jika ada segala sesuatu yang berhubungan dengan agama maka akan diserahkan pada *teungku imum*

meunasah, nantinya beliau akan menyerahkan tugas tersebut kepada orang yang beliau percayai memahami terkait agama juga. *Teungku imum meunasah* juga sebagai penasehat dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *khanduri laot* ini, misal beliau dapat mengomentari jika ada hal yang dilakukan dalam tradisi menentang dengan agama maka akan dicarikan solusi bersama untuk tetap terlaksana namun dengan cara yang tidak melanggar lagi.

4.2.1.3 Simbol dan Makna

1. Arakan Kerbau

Arakan kerbau merupakan bagian pertama dalam kegiatan tradisi *khanduri laot*. Arakan kerbau ini dilakukan selama 3 hari. Dalam arakan kerbau ini tentu memiliki simbol dan makna tersendiri bagi kelompok nelayan serta masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Menurut ketua adat *gampong* Geunteng Barat menyatakan bahwa:

Ya arakan kerbau itu simbol bahwa di *gampong* Geunteng Barat sudah terjadi *khanduri laot*. Intinya sebagai bukti bahwa sudah dimulai *khanduri laot*. Sehingga orang-orang di *gampong* tetangga kita ini jadi tau juga, ya semacam pemberitahuanlah istilahnya. Soalnya kalau udah mulai diarak itu anak-anak rame yang ngikuti arakan kerbaunya. Jadi buat rame dan tersebar beritanya ke *gampong-gampong* tetangga. Biasanya yang datang itu rame gak cuma anak-anak *gampong* Geunteng Barat aja, tapi dari *gampong* lainnya yang di kecamatan Batee, mungkin taunya karena anak-anak kan sekolah keluar jadi tersebar mungkin. Sedangkan kalau makna sendiri itu berdasarkan ilmu yang saya dapat dari orang-orang di atas saya itu maksudnya kan kerbau ini mau disembelih untuk *khanduri* jadi itu dia kayak istilahnya main-main terakhir untuk lihat laut, terkadang itu kerbaunya ada yang senang

kali sampe lari-lari ke laut untuk mandi nanti baru diambil lagi dibawa ke daratan sama ada orang khusus yang mengarak (wawancara dengan ketua adat, 09 November 2019, 10.50)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa arakan kerbau memiliki simbol dan makna tersendiri. Arakan kerbau tersebut bagi kelompok nelayan dan masyarakat di *gampong* Geunteng Barat sebagai simbol pemberitahuan dan penyemarak adanya kegiatan *khanduri laot*. Buktinya telah dimulai *khanduri laot* dengan adanya kerbau yang di arak-arak. Biasanya banyak anak-anak yang mengikuti arakan kerbau mengelilingi *gampong*. Sehingga tetangga *gampong* lainnya mengetahui bahwa *khanduri laot* sudah dimulai di *gampong* Geunteng Barat. Biasanya anak-anak yang sekolah keluar banyak yang memberitahukan teman-temannya, sehingga yang mengikuti arakan tidak hanya anak-anak di *gampong* Geunteng Barat saja tetapi meluas karena kabar-kabar yang tersebar.

Selain itu, arakan kerbau tersebut juga memiliki makna sebagai arakan terakhir pada kerbau yang akan disembelih. Sehingga kerbau tersebut diarak dan diperlihatkan laut sepanjang *gampong* untuk yang terakhir kalinya. Kegiatan ini juga dikarenakan kerbau yang akan disembelih adalah untuk di-*khanduri*-kan kepada laut dan dimakan bersama, maka harus ada juga kesenangan yang didapatkan kerbau-kerbau tersebut untuk terakhir kalinya. Biasanya jika kerbau berlari-larian ke laut untuk menceburkan diri, maka warga setempat memaknainya bahwa kerbau tersebut senang.

2. Warna Kain Hiasan Kerbau dan Pengarak Kerbau

Dalam arakan kerbau yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, kerbau yang diarak telah dihias dengan menggunakan kain hitam, merah, kuning, dan hijau dan diarak oleh satu pengarak yang menggunakan baju dengan warna yang sama. Kemudian anak-anak mengikuti arakan tersebut membuat kegiatan arakan semakin semarak. Berikut penjelasan lebih lanjut oleh ketua adat *gampong* Geunteng Barat terkait simbol dan makna terkait pilihan warna kain hiasan kerbau yang menyatakan bahwa:

.....Untuk kain warna hitam, merah, kuning, dan hijau itu kita pilih karena kebiasaan nenek moyang kami buatnya kayak gitu. Untuk simbol dan makna setiap warna saya juga kurang paham, karena kami ini kan umur baru jadi tidak ada penjelasan tertulis yang bisa kami pegang. Mungkin orang dulu secara lisan ngejelasinnya jadi ilmunya gak sampai ke kami. Kalau satu generasi meninggal ya kami cuma ikuti aja apa yang pernah kami lihat atau orang-orang di atas kami pernah lihat karena informasi kan juga jadi berkurang. Pokoknya kita hias kerbau-kerbau itu dengan kain-kain terus jadi kayak baju ya biarlah kan itu terakhir jadi kita hias dia jadi terlihat bagus. Tapi kalau pemilihan warna yang mungkin mencolok jadi waktu diarak bisa jadi pusat perhatian. Sedangkan pengarak harus pakai warna yang sama dengan kerbau itu simbol penghormatan kepada kerbau yang akan disembelih untuk *khanduri laot* juga menambah semarak dan biar beda dengan orang-orang yang ngikutin arak-arak. Yang penting gimana diajarkan sama nenek moyang kita ya kita ikutin karena orang dulu kan lebih tau pasti ada maknanya cuma informasinya gak nyampe ke kita yang udah periode ke sekian (wawancara dengan ketua adat, 09 November 2019, 10.50).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua yang termasuk kedalam bagian dari tradisi yang dilakukan kelompok nelayan dan masyarakat di *gampong* Geunteng Barat diketahui seluruh simbol dan makna dari setiap

indikator dari rangkaian tradisi *khanduri laot*. Mereka hanya meyakini bahwa setiap apa yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka pasti memiliki makna tersendiri. Guna menghindari resiko yang terjadi maka para kelompok nelayan dan masyarakat *gampong* Geunteng Barat yang melaksanakan tradisi tersebut lebih memilih bertahan terhadap beberapa prosesi-prosesi tradisi yang ada.

Namun, tokoh-tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* ada keinginan untuk mengetahui terkait semua simbol dan makna dari setiap rangkaian tradisi yang dilakukan, namun kendalanya adalah bahwa tidak adanya penjelasan tertulis yang bisa menjadi pedoman bagi kelompok nelayan dan masyarakat *gampong* Geunteng Barat dalam melaksanakan tradisi yang hingga saat ini masih dijalankan. Jika sekarang sudah ada pedoman tertulis berupa Qanun, namun Qanun pun banyak terdapat perubahan tergantung kesepakatan yang disetujui setiap *lhok* sehingga berlaku hukum adat setempat. Selain itu Qanun yang ada juga tidak spesifik membahas satu tradisi tapi secara keseluruhan.

Terkait pakaian yang dikenakan oleh pengarak sendiri merupakan simbol penghormatan kepada kepada kerbau yang akan disembelih untuk *khanduri laot*. Selain itu, memakai pakaian yang sama juga menambah semarak karena pakaian akan berbeda dengan orang-orang yang ikut mengarak kerbau mengelilingi *gampong* Geunteng Barat. Namun, untuk simbol

dan makna peneliti tidak mendapatkannya informasi secara pasti dan jelas. Peneliti menyimpulkan bahwa para pelaku tradisi *khanduri laot* di *gampong* Geunteng Barat ini tidak ingin mengambil resiko yang terjadi apabila mereka mengubah hal-hal yang tidak ada penjelasan secara pasti juga. Mereka lebih memilih mengikuti apa yang nenek moyang mereka lakukan saja guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan konsekuensi yang didapatkan.

3. Penyembelihan

Penyembelihan kerbau dilakukan pada hari ke 4 setelah 3 hari diarak. Kerbau harus disembelih sebelum matahari pecah (fajar) dan harus disembelih pada batas air laut. Pemilihan waktu sebelum fajar memiliki makna tersendiri. Waktu fajar disimbolkan dengan limpahan rezeki. Sehingga harapannya dengan demikian dapat dilimpahkan rezeki yang berlimpah kepada para nelayan di *lhok* Geunteng rezeki ketika berlaut.

Kemudian harus menyembelih di batas air laut supaya darah dari kerbau yang disembelih mengalir ke laut. Darah yang di maksud disimbolkan sebagai simbol rezeki. Maknanya adalah seperti halnya harapan nelayan di *gampong* Geunteng Barat dan *lhok* Geunteng sebagaimana merah darah begitulah harapannya ikan akan muncul banyak berwarna merah ketika berlaut.

4. Alen

Alen pada *khanduri laot* disimbolkan sebagai rasa syukur, sehingga melepas *alen* dalam tradisi *khanduri laot* hingga saat

ini masih dijalankan. Walaupun dalam prosesi pelaksanaan melepas *alen* sudah ada yang berbeda, tetapi *alen* masih dipertahankan. *Alen* sendiri merupakan tanda syukur nelayan sehingga apa yang mereka makan yang di-*khanduri*-kan, sehingga isi laut juga bisa makan. Harapannya adalah dengan demikian, maka isi laut akan melimpahkan rezeki kepada nelayan berupa ikan yang banyak ketika sedang melaut nantinya.

4.2.1.4 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laot*

Tradisi *khanduri laot* dilaksanakan 4 hari yang mana 3 hari digunakan untuk mengarak-arak kerbau serta 1 hari merupakan hari puncak yaitu pada hari keempat. Kerbau yang sudah dihias dengan kain berwarna hitam, merah, kuning, dan hijau dan berbentuk baju kemudian dibawa untuk diarak mengelilingi *gampong* Geunteng Barat. Kerbau tersebut diarak oleh satu orang yang merupakan orang khusus untuk mengarak kerbau setiap kegiatan tradisi *khanduri laot* di *gampong* Geunteng Barat dilaksanakan. Orang tersebut juga memiliki kostum khusus yaitu menggunakan pakaian yang berwarna sama dengan kain hiasan kerbau. Biasanya banyak orang yang akan mengikuti arakan kerbau tersebut sehingga membuat suasana semakin semarak. Kerbau tidak diarak selama 24 jam namun, ada jam-jam tertentu. Misal pagi sekitar jam 8 akan diarak mengelilingi *gampong* Geunteng Barat serta mengelilingi pinggir pantai batas *gampong* Geunteng Barat sebanyak 3x putaran. Kemudian diarak kembali ketika sore hari dengan rute dan jumlah putaran yang sama

juga. Begitulah prosesi mengarak kerbau yang merupakan prosesi awal dan dilakukan selama 3 hari lamanya.

Pada hari keempat merupakan puncak dari kegiatan tradisi *khanduri laot*. Hari sebelumnya panitia telah menyiapkan tenda untuk menyambut tamu undangan yang jumlahnya begitu besar. Pada hari keempat ini kegiatan diawali dengan penyembelihan kerbau yang sudah diarak-arak selama 3 hari sebelum matahari pecah atau fajar. Ketika fajar sudah terlihat proses penyembelihan harus sudah selesai dalam artian darah harus sudah tumpah. Kemudian untuk menyembelihnya juga tidak boleh dipinggir pantai melainkan harus pada batas air laut. Hal tersebut supaya darah dari kerbau yang disembelih dapat mengalir ke laut.

Ketika darah itu tumpah ada kata berupa harapan atau do'a yang dipanjat, do'a tersebut adalah "*Lage darah nyo mirah, singeh Ya Allah neubi watee kamo meujak u laot beu deuh ungot beu lage nyo sit mirah-mirah*" (wawancara dengan Panglima Laot, 08 November 2019, 12.10). Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti "seperti darah ini merah, besok Ya Allah semoga Engkau beri ketika kami pergi ke laut supaya terlihat ikan seperti darah merah-merah". Maksud dari do'a tersebut adalah bahwa ketika nelayan melaut dan melihat di laut ada sesuatu yang terlihat merah maka itu berarti ada kumpulan ikan yang banyak. Oleh sebab itu, harapan dari prosesi tersebut adalah supaya nelayan bisa mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya, saking banyaknya ikan-ikan tersebut berwarna merah.

Setelah mengalirkan darah ke laut, maka kerbau yang sudah disembelih dibawa ke pinggir pantai untuk dibersihkan dan dipisahkan antara bagian yang bisa dimakan dan bagian yang tidak bisa untuk dimakan. Setelah dipisah, bagian yang tidak bisa dimakan dan digunakan akan dibuat *alen* dan dilepas pada akhir prosesi tradisi *khanduri laot* ini. Kemudian bagian yang bisa dimakan akan dimasak untuk acara *khanduri* dan makan bersama para tamu undangan. Biasanya daging sembelihan tersebut akan dibuat masakan khas Aceh yaitu kuah *beulangong*. Proses memasaknya dilakukan secara serentak di pinggir pantai juga, sehingga tamu undangan dapat melihat prosesnya dari awal hingga makan bersama.

Sebelumnya setiap masyarakat *gampong* Geunteng Barat telah ditugaskan untuk membawa nasi *kulah* yaitu nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang yang dilayu dengan api per rumahnya. Untuk jumlahnya bisa saja berbeda setiap tahunnya tergantung besarnya acara, namun kebiasannya adalah 2 bungkus per kepala keluarga. Nantinya nasi tersebut dibagi kepada tamu undangan dan disantap dengan kuah *beulangong*. Tamu yang diundang pada kegiatan tradisi *khanduri laot* ini adalah anak yatim yang merupakan tamu utama, kemudian seluruh *panglima laot* yang ada di kabupaten Pidie, bupati dan rombongannya, *keuchik* seluruh kecamatan Batee, pihak yang bersangkutan dengan kegiatan laut, serta masyarakat yang berada di *gampong-gampong* tetangga. Namun, walaupun ada undangan, kegiatan tradisi *khanduri laot* ini juga dibuka untuk umum. Pada prosesi ini diharapkan adanya

kekompakan dengan duduk berbaur bersama tamu-tamu undangan. Selain itu, tidak ada perbedaan antara yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dengan masyarakat biasa dengan duduk ditempat yang sama dan makan ditempat yang sama pula.

Setelah makan bersama, serangkaian acara berikutnya adalah berdo'a bersama di darat. Do'a dipimpin oleh *teungku imum meunasah*. Biasanya do'a yang dibaca adalah do'a keselamatan dan tolak bala serta doa meminta dilimpahkan rezeki.

Doa biasa aja, yang biasa kita baca kalau kita ke tempat orang meninggal, nanti setelah itu baru ada tambahan doa keselamatan untuk nelayan disini ketika berlaut dan do'a minta ditolak bala, serta do'a minta dilimpahkan rezeki aja untuk nelayan berupa ikan yang banyak jika sedang melaut (wawancara dengan *teungku imum meunasah*, 10 November 2019, 13.45).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa do'a yang dibawa merupakan do'a biasa yang dibacakan ketika tahlilan di tempat orang meninggal dan tidak ada mantra-mantra tertentu yang dibacakan pada saat prosesi pembacaan do'a bersama di darat. Do'a sendiri dilakukan dua kali yakni di darat dan di laut. Jika do'a di darat dilakukan bersama seluruh tamu undangan, berdo'a di laut hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.

Setelah berdo'a bersama di darat maka prosesi selanjutnya yaitu melepas *alen* ke tengah laut. *Alen* merupakan kiriman semacam sesaji yang dibuat dari bagian-bagian tertentu dari kerbau yang disembelih pada pagi harinya. *Alen* disiapkan oleh pelaksana tradisi sewaktu di darat. *Alen* sendiri sebelumnya telah disiapkan oleh orang yang paham betul cara membuatnya. Orang-orang

tersebut adalah *panglima laot*, wakil *panglima laot*, serta panitia-panitia lainnya juga ikut membantu dalam proses pembuatannya. Di *gampong* Geunteng Barat *alen* pada kegiatan tradisi *khanduri laot* dibuat berbentuk kerbau yang berasal dari tulang, kulit, kepala, serta bagian-bagian yang tidak bisa terpakai pada saat penyembelihan tadi. Bagian seperti perut bagian kotoran serta tulang-tulang dibungkus menggunakan kulit dan dijahit menggunakan tali nilon. Setelah dijahit dan telah membentuk maka dijahit juga dengan kepala sehingga membentuk seperti kerbau kembali.

Alen tersebut kemudian dibawa ke tengah laut menggunakan kapal besar dan beberapa kapal kecil yang mengiringinya. Untuk melepaskan *alen*, tidak semua tamu undangan ikut, namun orang-orang tertentu saja dan dibatasi jumlahnya yakni 30 orang atau lebih tergantung besar kecilnya *bot/perahu* yang digunakan untuk melepas *alen*, sedangkan orang-orang yang pasti akan ikut seperti *teungku imum meunasah*, *panglima laot*, wakil *panglima laot*, ketua adat, *keuchik*, serta sisanya merupakan nelayan dari kesatuan nelayan. Untuk masyarakat umum yang ingin ikut melepas *alen* sebenarnya dibolehkan saja, namun semuanya tergantung kapasitas kapal atau menggunakan perahu lainnya. Biasanya untuk melepas *alen* ini kapal berjalan sejauh 10 kilometer.

Ketika sampai pada titik untuk melepaskan *alen* maka di sana ada prosesi makan *khanduri* lagi yang dilakukan di atas kapal. Setelah makan *khanduri* baru kemudian *alen* akan dilepas dengan cara ditenggelamkan. Namun, sebelum ditenggelamkan *alen* akan

diletakkan dipinggir kapal dan dibelah terlebih dahulu kemudian *teungku imum meunasah* menyebutkan:

Nyo kamo kalheuh kamo pajoh khanduri ata ala kada yang na di gampong, nyo i kah hai aso laot nyokeuh makanan kah yang kamo jok. Nyo yang di tunong, yang di baroh, yang di timu, yang di barat, Nyo ka kamo jok raseuki ka kamo kirem nyo meusapat neujak pajoh raseuki, nyo ka kamo jok bak droneuh beh. (ini kami sudah makan kenduri ala kadar yang ada di kampung, ini engkau wahai isi laut makan yang kami beri. Yang berada di Selatan yang berada di utara, yang berada timur, yang berada di barat, ini rezeki sudah kami kirim, berkumpullah untuk engkau makan rezeki tersebut. Ini sudah kami kasih kepada engkau ya) (wawancara dengan teungku imum meunasah, 10 November 2019, 13.45)

Setelah diucapkan kata-kata tersebut maka ditenggelamkanlah *alen* tersebut. Pengucapan kata-kata tersebut bermaksud agar isi laut menerima rezeki yang dikirim oleh yang melaksanakan tradisi *khanduri laot*. Tanda jika *alen* diterima adalah tidak akan kembali ke daratan, sedangkan jika *alen* kembali ke daratan maka itu berarti *alen* tidak diterima oleh isi laut. Kemudian setelah usai penenggelaman *alen* dilakukanlah do'a bersama kembali di laut di atas kapal. Do'a kembali dipimpin oleh *teungku imum meunasah*, do'a yang dibacakan di darat dan di laut merupakan do'a yang sama dengan do'a yang dibacakan di darat. Setelah serangkaian prosesi di laut telah selesai maka kapal akan kembali ke darat. Setelah kapal kembali maka *panglima laot* berhak mengeluarkan surat pantang *meulaot* selama 3 hari dimulai sejak setelah serangkaian acara *khanduri laot* usai. Jika ada yang melanggar maka akan ditangkap dan dihukum dengan hukum adat. Hukumannya adalah ditambah waktu pantang *meulaot* selama 3 hari lagi dan disita hasil tangkapannya.

Pantang *melaot* ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan nenek moyang setelah kegiatan *khanduri laot*. Jika dilanggar mereka meyakini akan adanya bala yang menimpa mereka, namun selain alasan tersebut, menurut penjelasan dari *panglima laot* bahwa

.....Selain karena karena kemungkinan akan ada bala, secara kita orang nelayan ada makna tersendiri melihat tradisi pantang *meulaot* ini. Mungkin supaya ikan tenang dulu, karena ikan kan gak suka kalau ribut terus. Biarlah mereka tenang dulu tiga hari tidak ada yang ganggu sehingga ikan datang ke daerah itu (wawancara dengan *panglima laot*, 08 November 2019, 12.10)

Selain itu, yang mendapatkan hukuman bila tradisi tersebut dilanggar tidak hanya nelayan setempat saja, melainkan semua kapal yang melintasi daerah *lhok* Geunteng. Hal tersebut dikarenakan surat resminya sudah ada dari *panglima laot*. Setelah tiga hari pantangan tersebut barulah kemudian nelayan dapat berlaut seperti biasanya.

4.2.1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laot*

Waktu dan tempat pelaksanaan suatu tradisi biasanya menjadi satu hal penting karena memiliki arti tertentu terkait pemilihan waktu dan tempat pelaksanaannya. Ada sebagian tradisi yang memang harus dilaksanakan pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula yang tidak bisa dirubah menurut kepercayaan pelaku tradisi. Begitu pula dengan pelaksanaan tradisi *khanduri laot* di *gampong* Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Pelaksanaan tradisi *khanduri laot* di *gampong* Geunteng Barat biasanya dilaksanakan dalam setiap 1 tahun sekali.

.....Dibuatnya sebaiknya di bulan Safar, karena kan bulan safar kita tau kan bulan yang banyak bala kalau kita dengar-dengar di ngaji ya kayak gitu, tapi sekarang udah gak lagi

selalu di bulan Safar juga, tergantung dananya yang penting kita usahakanlah. Karena kalau sekarang kan acaranya dibuat besar tamu undangannya pun banyak. Kita pun pernah yang sampai berselang tahun karena memang dana tidak ada. Pokoknya kita lihat keadaan nelayan juga tapi hampir setiap tahun kita usahakan ada, Cuma mungkin gak bisa tepat di bulan Safar, biasa akhir-akhir tahunlah jadi dana udah agak terkumpul. Kalau tempatnya kita selalu ambil di kuala *lhok* Geunteng. Karena itu satu-satunya kuala yang ada di *gampong* Geunteng Barat dan itu tempat istilahnya kita kumpul sehari-hari (wawancara dengan *panglima laot*, 11 November 2019, 10.15).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *khanduri laot* sebenarnya memiliki waktu tertentu yaitu pada bulan Safar. Namun, dikarenakan hambatan pada dana, maka saat ini pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dilaksanakan ketika dana sudah mencukupi. Biasanya jika bulan Safar tradisi *khanduri laot* belum terlaksana maka akan dilaksanakan pada akhir tahun. Terkait pemilihan bulan Safar sendiri karena bulan Safar merupakan bulan yang diyakini akan banyak bala. Oleh sebab itu, tradisi *khanduri laot* ini sebagai cara memohon ditolakny bala. Para nelayan di *gampong* Geunteng Barat juga meyakini bahwa bulan Safar sendiri tidak baik untuk melakukan kegiatan terlebih perjalanan yang jauh, namun mata pencaharian yang mereka pilih sebagai nelayan menuntut untuk tetap melakukan kegiatan. Maka tradisi *khanduri laot* ini menjadi sangat penting walaupun kini pelaksanaanya tidak teratur lagi harus di bulan Safar.

Pemilihan tempat pelaksanaan kegiatan tradisi *khanduri laot* ini selalu dilaksanakan di kuala *lhok* Geunteng. Selain tempat yang luas dan lapang, kuala *lhok* Geunteng merupakan tempat berkumpulnya kelompok nelayan setiap harinya. Segala sesuatu

kegiatan nelayan pusatnya adalah di kuala *lhok* Geunteng tersebut, misalnya diturunkan ikan, rapat seputar permasalahan laut, serta jual beli ikan juga di situ. Oleh karena itu, kuala *lhok* Geunteng dipilih sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan tradisi *khanduri laot* karena sangat mendukung dari segi tempat juga sejak dahulu dibuatnya tradisi *khanduri laot* di tempat tersebut juga.

4.2.1.6 Perubahan Tradisi *Khanduri Laot*

Berbagai tradisi dari nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini merupakan suatu kearifan lokal yang harus tetap dijaga. Namun, biasanya suatu tradisi hanya disampaikan melalui mulut ke mulut tanpa ada penjelasan tertulis. Sehingga sangat memungkinkan adanya perubahan tradisi awal dengan tradisi yang dilakukan saat ini. Walaupun tradisi lama masih sangat kental, namun tuntutan zaman memungkinkan adanya perubahan pada bagian-bagian tertentu yang dihilangkan atau berubah cara melakukannya. Dalam tradisi *khanduri laot* ada beberapa perubahan tradisi awal dengan yang yang dilakukan saat ini.

Pertama, untuk waktu pelaksanaannya, dulu harus di bulan Safar karena diyakini Safar merupakan bulan banyak diturunkannya bala. Namun, sekarang pelaksanaannya tidak selalu di bulan Safar. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan di bagian dana. Sehingga tradisi *khanduri laot* biasa akan dilaksanakan ketika uang sudah terkumpul.

Kedua, *alen* dahulunya tidak hanya berisi tulang-tulang saja, tetapi banyak berisi daging-daging dan bagian-bagian yang bisa

dipakai. Saat ini *alen* hanya berisi bagian-bagian dari kerbau yang di sembelih adalah bagian sudah tidak dapat digunakan lagi sehingga tidak mubazir. Maka bagian-bagian yang masih bisa dipakai dapat dimakan bersama-sama tamu undangan. Selain itu dulunya *alen* yang sudah dibungkus akan dijahit dengan menggunakan *talo siron* yaitu tali yang terbuat dari pohon waru, sedangkan sekarang *alen* yang telah dibungkus kulit akan dijahit menggunakan tali nilon. Penggunaan tali nilon karena alat untuk menjahit yang semakin canggih sehingga cara manual menggunakan *talo siron* sudah ditinggalkan.

Ketiga, dulunya untuk melepas *alen* hanya menggunakan *jalo* (perahu kecil) sehingga jarak yang dapat ditempuh hanya sejauh maksimal 3 kilometer. Selain itu, jalo hanya bermuatan sedikit, sehingga yang ikut melepas *alen* hanya pihak inti saja seperti *panglima laot*, *teungku imum meunasah keuchik*, dan ketua adat. Maka tidak ada acara makan *khanduri* dan berdo'a bersama di laut. Berbeda dengan saat ini, untuk melepas *alen* menggunakan kapal besar yang muatannya sampai 30 orang dan bisa menempuh hingga 10 kilometer. Sehingga saat ini rangkaian makan *khanduri* ada dua kali yakni di darat dan di laut, begitu pula dengan berdo'a bersama juga dilakukan di laut dan di darat.

Keempat, makan nasi *kulah*. Dulunya makan bersama *khanduri laot* harus dengan nasi *kulah* semuanya, namun saat ini praktik tersebut masih ada tetapi sudah berkurang. Para tamu undangan dari pemerintahan misalnya akan dihidangkan nasi dalam

piring. Walaupun nasi yang disajikan juga merupakan nasi yang berasal dari nasi *kulah*. Hal tersebut disebabkan karena perasaan tidak enak jika harus menghidangkan nasi dalam bungkus daun pisang kepada petinggi atau pejabat.

Kelimat, hari pantang *meulaot*. Hari pantang *meulaot* merupakan hari yang dipantang untuk melaut setelah dilaksanakannya *khanduri laot*. Dulunya hari pantang *meulaot* setelah *khanduri laot* adalah 7-15 hari, namun saat ini hari pantang *meulaot* hanya 3 hari. Hal tersebut dikarenakan melihat keadaan nelayan yang hanya mendapatkan penghasilan dengan menjadi buruh nelayan yang berpenghasilan kecil. Jika kesehariannya untuk biaya makan saja pas-pasan, maka jika sampai diliburkan lebih dari 3 hari akan sangat memprihatinkan keadaan nelayan. Oleh karena itu, saat ini pantang *meulaot* hanya berlaku selama 3 hari saja.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *khanduri laot* ini dapat berubah disebabkan oleh berbagai faktor seiring berjalannya waktu. Tradisi dapat berubah karena yang disampaikan hanya melalui lisan saja, dan tidak ada penjelasan khusus yang ditinggalkan dalam bentuk tulisan, sehingga seiring berjalannya waktu jika satu generasi meninggal maka pasti ada informasi yang berkurang atau tidak sedetail generasi sebelumnya. Namun, kondisi masyarakat seperti dari segi ekonomi, dan perkembangan zaman, perubahan kebijakan juga dapat mengubah suatu tradisi.

Saat ini sendiri dalam pelaksanaan tradisi-tradisi seperti *khanduri laot* sudah banyak yang berubah karena adanya kebijakan

dari pemerintah Aceh melalui Qanun Hukum Adat. Namun, tetap saja Qanun tersebut diatur tidak detail tentang *khanduri laot* saja tetapi terkait adat secara umum. Namun, hadirnya *dayah* (pesantren tradisional) di *gampong* Geunteng Barat membawa perubahan yang banyak dalam tradisi ini. Segala sesuatu yang bertentangan secara nyata diubah dan diganti dengan prosesi lainnya. Sehingga adanya perubahan-perubahan seperti pada *alen* yang hanya boleh sekedar saja tanpa ada yang berlebihan karena merupakan sebuah kesyirikan. Oleh karena itu, saat ini masyarakat menggantinya dengan cara baru yang disepakati di *gampong*.

4.2.1.7 Sumber Tradisi Awal *Khanduri Laot*

Sebuah tradisi pasti ada asal muasalnya sehingga masih ada dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya. *Khanduri laot* sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. *Panglima laot gampong* Geunteng Barat mengatakan bahwa:

Awalnya semua adat dan tradisi yang kami lakukan disini kami yakini itu dari nenek moyang kami yang kami sendiri juga tidak ketahui siapa sumber awalnya yang jelas kan turun temurun. Sedangkan kami ini generasi baru kami mendapatkan ilmu dari generasi di atas kami. Mungkin orang-orang tua tau di atasnya lagi, tapi kan gak akan habis-habis pokoknya nenek moyang kami terdahulu. Barulah kami ketahui asal muasal *khanduri laot* baru-baru ini saya pribadi tau bahwa *panglima laot* yang pertama di Aceh itu adalah Teuku Umar ketika kemarin ada duduk mufakat mengatur perubahan Qanun. Jadi tidak hanya *khanduri laot* aja tapi tradisi lain yang berlaku di laut juga berasal dari beliau (wawancara dengan panglima laot, 11 November 2019, 10.15).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat *gampong* Geunteng Barat tidak mengetahui secara pasti

terkait asal muasal tradisi yang mereka lakukan, namun mereka meyakini bahwa itu dari nenek moyang yang tetap harus dilaksanakan. Namun, baru-baru ini dengan adanya duduk mufakat bersama di tingkat kabupaten dalam mengatur perubahan Qanun Hukum Adat Laut, diketahui bahwa *panglima laot* pertama Aceh adalah Teuku Umar. Informasi tersebut didapatkan dari pakar yang diundang dalam musyawarah pengaturan perubahan Qanun baru.

Berbeda halnya dengan pernyataan Hasan selaku ketua *panglima laot* di tingkat kabupaten yang mengatakan bahwa “Awal tradisi *khanduri laot* ini dulu pada masa Sultan Iskandar Muda”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa sumber awal dari adanya tradisi *khanduri laot* ini sendiri memiliki beberapa pendapat yang berbeda-beda. Walaupun demikian pelaksanaan tradisi lokal *khanduri laot* hingga saat ini masih dilaksanakan.

4.2.2 Rabu Abeh

Rabu abeh merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Aceh yang sudah ada sejak dulu masa pra Islam. Tradisi ini masih dilaksanakan di Aceh sampai saat ini, namun seiring berkembangnya zaman, prosesi pelaksanaannya telah banyak yang berubah. Tradisi *Rabu abeh* ini identik dengan tradisi untuk menolak bala. Tradisi ini biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu, misalnya jika daerah tersebut berada pada daerah pegunungan maka dilaksanakan di hutan, jika daerah tersenut merupakan daerah persawahan maka dilaksanakan di sawah, dan jika tersebut berada di pesisir pantai, maka acaranya juga dilaksanakan di pantai. Menurut Safrizal dalam skripsinya menyebutkan bahwa *Rabu abeh* adalah tradisi yang turun-

temurun secara sadar dilakukan oleh sebagian masyarakat Aceh khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan. *Rabu abeh* ini di kalangan masyarakat Aceh identik dengan bulan yang cuacanya panas, bulan banyaknya penyakit seperti batuk, demam, dan penyakit lainnya.

Bagi masyarakat *gampong* Geunteng Barat tradisi *Rabu abeh* merupakan tradisi yang harus selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Pelaksanaan tradisi ini menjadi simbol bagi masyarakat *gampong* Geunteng Barat untuk menolak bala. Tradisi *Rabu abeh* dilaksanakan masyarakat *gampong* Geunteng Barat di pinggir laut dikarenakan daerah ini merupakan daerah pesisir dan dikelilingi oleh laut. Kegiatan tradisi *Rabu abeh* ini merupakan tradisi yang bersifat individu, karena setiap keluarga akan memasak *khanduri* masing-masing sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga, baru kemudian untuk pelaksanaan puncaknya dilaksanakan secara bersama-sama di titik tertentu. Kegiatan memasaknya pun harus dilakukan di luar rumah bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk pelaksanaannya sendiri tradisi ini telah banyak termodifikasi oleh berkembangnya zaman. Namun, tradisi *Rabu abeh* masih hingga saat ini.

4.2.2.1 Pendukung Terlaksananya Tradisi *Rabu Abeh*

Partisipasi masyarakat merupakan pendukung terbesar dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tradisi *Rabu abeh* berbeda jauh dengan pelaksanaan kegiatan *khanduri laot*. *Rabu abeh* tergantung dari partisipasi masyarakat yang ada. Tradisi ini bersifat individu, dimana semua keluarga mengeluarkan *khanduri* masing untuk kegiatan puncaknya. Jika tidak adanya partisipasi dari masyarakat

maka kegiatan *Rabu abeh* ini sudah tidak ada lagi saat ini. Antusias masyarakat dalam kegiatan ini sangat mendukung terlaksananya kegiatan ini.

Selain itu, adanya pihak *dayah* yang mengkoordinatori kegiatan ini juga merupakan peran penting dalam suksesnya pelaksanaan kegiatan ini. Saat ini pelaksanaan tradisi di *gampong* Geunteng Barat telah dibagi-bagi berdasarkan pokok kegiatannya. Kegiatan tradisi yang berhubungan dengan laut, maka akan diserahkan pada *panglima laot*. Tradisi *Rabu abeh* diserahkan kepada *teungku imum meunasah* yang merupakan pimpinan dari salah satu *dayah* yang ada di *gampong* Geunteng Barat. Begitu pula kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat yang dilaksanakan di *gampong* seperti maulid nabi maka akan diserahkan kepada *keuchik*. Oleh karena itu, kegiatan *Rabu abeh* ini sangat terbantu dengan adanya pihak *dayah* yang berkontribusi.

4.2.2.2 Pemimpin Tradisi *Rabu Abeh*

Tradisi *Rabu abeh* merupakan tradisi yang rutin dilakukan pada waktu yang telah ditentukan yaitu di hari Rabu terakhir di bulan Safar. Acara tradisi *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat tidak sebesar tradisi *khanduri laot*, sehingga acara ini hanya dipimpin oleh satu pihak saja, yaitu oleh *teungku imum meunasah*.

.....Kalau untuk *Rabu abeh* itu yang pimpin saya. Tentu kita punya hak sendiri-sendiri, misal kalau bagian laut itu yang pimpin *panglima laot*, kalau maulid yang pimpin pak *keuchik*. Sedangkan kalau untuk *Rabu abeh* itu saya sebagai *imum meunasah* dan pimpinan *Dayah*. Nanti soal bantu itu baru saya yang tunjuk, tapi biasanya yang urus anak-anak

dayah (wawancara dengan *teungku imum meunasah*, 12 November 2019, 10.03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan suatu tradisi pihak-pihak di *gampong* memiliki hak dan porsinya masing-masing. Dalam tradisi *Rabu abeh*, *teungku imum meunasah* yang berperan memimpin terlaksananya kegiatan tersebut dari awal hingga akhir tradisi *Rabu abeh* ini. Beliau yang membuat pengumuman kepada masyarakat *gampong* Geunteng Barat terkait pelaksanaan *Rabu abeh*. Biasanya *waki* (orang yang diwakilkan) diperintah untuk menyampaikan kegiatan tersebut dan terkait prosesi dan kewajiban bagi setiap warga yang harus disiapkan. Misal kewajiban untuk membawa *bu kulah* (nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang yang dilayu dengan api), peralatan untuk memasak dan keperluan lainnya yang perlu disiapkan.

Pada prosesi tradisi *Rabu abeh teungku imum meunasah* memimpin do'a bersama. Do'a yang dibacakan merupakan do'a untuk keselamatan daripada bala. Pada hari itu *teungku imum meunasah*lah yang mengkoordinasikan seluruh prosesi tradisi ini. Sehingga peran *teungku imum meunasah* begitu dominan. Namun, walaupun demikian *teungku imum meunasah* juga dibantu oleh para murid di *dayah* juga oleh masyarakat *gampong*.

4.2.2.3 Simbol dan Makna dalam Tradisi *Rabu Abeh*

1. *Alen*

Alen dalam tradisi *Rabu abeh* berbeda dengan *alen* yang ada di *khanduri laot*. dulunya *alen* pada *Rabu Abeh* dibuat dalam sebuah pelepah pisang yang dibuat semacam perahu diisi dengan darah binatang yang disembelih dan sudah ditampung dalam *bruk* (tempurung), kepalanya, serta daging kemudian dilepaskan ke laut. *Alen* sebagai lambang syukur serta memohon diberi keselamatan. Kini *alen* kebanyakan hanya dilakukan sebagai syarat saja dengan menampung darah dalam *bruk* (tempurung) lalu diletakkan di dalam *lhok*.

2. **Mandi Safar**

Manoe Rabu Abeih atau biasa disebut juga dengan mandi safar merupakan tradisi mandi besar pada hari rabu terakhir di bulan Safar. Mandi sebagai lambang penolak bala, pembasuh dosa. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan ada semenjak masa pra Islam (Saby, 2013:25). Selain itu karena diyakini sebagai bulan banyaknya penyakit, bulan dengan musim pancaroba, dan *buleun seuum* (bulan panas), maka mandi safar ini juga bermakna untuk menghilangkan penyakit. Dimana mandi dengan air laut juga diyakini dapat menghilangkan banyak penyakit salah satunya stroke.

3. **Makan Bersama**

Prosesi makan bersama dalam tradisi *Rabu abeh* dilambang sebagai lambang kekompakan antar masyarakat di *gampong*

Geunteng Barat. Sedangkan makan yang sudah matang pantang atau tidak boleh dibawa pulang karena sebagai lambang penyambutan suami yang akan pulang di laut. Hal tersebut juga simbol kekompakan dan keharmonisan dalam berumah tangga. Sehingga harapannya akan dijauhkan konflik yang akan merusak keharmonisan dan kekompakan dalam rumah tangga.

Selain itu nasi harus berbentuk *bu kulah* (nasi yang dibungkus dalam daun pisang yang dilayu dengan api) supaya setiap orang mendapatkan jatah yang sama dan merupakan lambang kesederhanaan. Secara kegiatan makan bersama dilaksanakan di kuala yaitu di alam lepas, maka kegiatan *Rabu abeh* diibaratkan seperti *meuramin* (piknik bersama). Dalam *meuramin* biasanya masyarakat Aceh makan *bu kulah* supaya tidak ada perbedaan makanan yang didapatkan. Sesuatu yang tidak etis dalam *meuramin* makan makanan yang disesuaikan selera sendiri, seperti makan dalam piring karena akan timbul kecemburuan. Maka tradisi makan *bu kulah* juga sudah merupakan turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam *khanduri* apapun.

4.2.2.4 Prosesi Tradisi *Rabu Abeh*

Tradisi *Rabu abeh* yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dari pagi hingga dzuhur. tradisi ini diawali pada pada pagi hari dengan kegiatan penyembelihan serentak di sepanjang kuala *lhok* Geunteng. Pada hari itu tidak adanya pantang untuk melaut sehingga nelayan tetap pergi untuk melaut. Sehingga yang melaksanakan

kegiatan *Rabu abeh* pada pagi hari yaitu perempuan. Setiap keluarga berhak memilih untuk menyembelih apa saja yang mereka mampu. Biasanya ada yang menyembelih sapi, kambing, tetapi kebanyakan menyembelih ayam. Tidak ada penentuan khusus binatang yang akan disembelih pada tradisi *Rabu abeh*, semua tergantung pada kemampuan masing-masing keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi *teurimeng darah* (terima darah) yaitu dengan cara darah hewan yang disembelih ditampung darahnya dalam *bruk* (tempurung). Setelah darah ditampung, lalu diletakkan dalam *lhok*.

Setelah semua hewan telah disembelih maka akan dimulai masak bersama serentak. Masak bersama ini diharapkan agar nantinya kepulan asap akan beterbangan secara bersamaan sehingga terlihat semarak. Makanan yang telah matang pantang atau tidak boleh untuk dibawa pulang, makanan tersebut sebagai penyambutan suami yang pulang dari melaut. Setelah semua masakan telah matang, maka keluarga yang memiliki suami atau anggota keluarga yang sedang melaut akan menunggu suami terlebih dahulu dipinggir laut. Kemudian suami atau anggota keluarga disambut dengan masakan yang sudah dimasak. Setelah itu baru dibawa ke sebuah perkumpulan yang telah disepakati. Biasanya *gampong* Geunteng Barat melaksanakannya di kuala, sedangkan *gampong* lain yang tidak memiliki laut akan melaksanakan kegiatan ini di sawah atau di jalan.

Setelah makanan matang dan dibawa ke titik perkumpulan, di sana perempuan duduk di bagian khusus perempuan dan laki-laki

di bagian laki-laki. Setelah semua berkumpul, dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh *teungku imum meunasah*. Do'a yang dibaca berupa do'a untuk meminta keselamatan dari pada bala dan marabahaya kepada Allah. Setelah do'a selesai dan kata *amiin* serentak maka baru makan bersama akan dilanjutkan. Setiap orang akan dibagikan *bu kulah* kemudian dibagikan lauk per orang satu piring sama rata.

Setelah prosesi makan bersama selesai, maka seluruh masyarakat yang mengikuti kegiatan tradisi *Rabu abeh* akan melakukan mandi bersama di laut. Mandi ini disebut *manoe rabu abeh* atau disebut juga mandi Safar. Mandi ini dilakukan di kuala *lhok Geunteng*. Mandi ini diyakini memiliki sebuah keberkatan sebagai pembasuh dosa dan poin paling penting dari mandi Safar ini adalah untuk menghilangkan segala penyakit. Masyarakat sekitar percaya bahwa mandi dengan air laut dapat menghilangkan banyak penyakit. Kegiatan mandi ini dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan tergantung kepada pribadi masing-masing. Ada sebagian yang hanya mandi sekedar saja, juga ada yang mandi hingga petang.

4.2.2.5 Tempat dan Waktu

Rabu abeh sama halnya dengan *khanduri laot* yaitu dilaksanakan di sepanjang kuala *lhok geunteng*. Hanya saja jika *khanduri laot* ada titik tersendiri dari awal tradisi dimulai, sedangkan *Rabu abeh* dilaksanakan di sepanjang kuala *lhok Geunteng*. Hal tersebut dikarenakan semua masyarakat keluar untuk masak dan makan bersama. Sehingga per kepala keluarga memiliki dapur tersendiri di

sepanjang kuala *lhok* Geunteng. Baru setelah semua selesai masyarakat berkumpul di titik kumpul yang sudah ditentukan. Titik kumpul tersebut digunakan untuk berdo'a dan makan bersama. Setelah seluruh rangkaian prosesi berdo'a dan makan bersama usai, kemudian seluruh masyarakat akan melakukan mandi Safar di laut.

Waktu untuk pelaksanaan tradisi *Rabu abeh* ini harus pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Bulan safar sendiri dipercaya sebagai bulan Allah turunkan banyak bala, biasanya bulan ini dikenal dengan cuaca yang pancaroba, *buleun seuum* (bulan panas) sehingga banyak penyakit yang akan melanda di bulan tersebut. Khususnya pada hari terakhir di bulan Safar dipercaya sebagai hari diturunkannya paling banyak bala sehingga dibuatlah tradisi *Rabu abeh* sebagai tanda memohon untuk ditolak bala dan dijauhkan dari segala penyakit serta marabahaya.

4.2.2.6 Perubahan Tradisi

Pada tradisi *Rabu abeh* tidak banyak perubahan tradisi awal yang berubah. Sekitar 25 tahun yang lalu tradisi *Rabu abeh* mulai berubah dari segi prosesinya. Hal tersebut dikarenakan banyak anak *dayah* yang pulang ke kampung halaman serta mendirikan *dayah* di *gampong* Geunteng Barat. Oleh karena itu banyak ajaran-ajaran Islam terkait pembelajaran terkait akidah mulai diterima oleh masyarakat setempat. Dahulunya pada saat upacara tolak bala di *Rabu abeh* masyarakat berkumpul disuatu titik kumpul untuk memasak dan makan bersama. Sebagian makanan dipisah untuk ditinggalkan di suatu tempat atau di atas pohon tertentu (Hasan,

2012 : 289). Kemudian tradisi *Rabu abeh* masih kental dengan ritual-ritual seperti melepas *alen* berupa darah binatang yang disembelih ditampung dalam *bruk* (tempurung), kepala, dan daging yang diisi dalam pelepah pisang lalu dilepas di laut. Namun, saat ini ritual tersebut sudah berkurang nyaris tidak ada karena bertentangan dengan syari'at Islam berdasarkan instruksi dari *teungku dayah* (pimpinan pesantren tradisional) yang ada di *gampong* Geunteng Barat. Hal tersebut juga dikarenakan tradisi ini sendiri sekarang dipimpin oleh *teungku imum meunasah*, sehingga untuk mengintruksikan sesuatu bahwa yang dilakukan ialah bertentangan dengan ajaran Islam lebih mudah daripada pada tradisi *khanduri laot* yang *teungku imum menasah* hanya berperan dalam memimpin bagian-bagian tertentu saja.

Walaupun sudah mendapat teguran masih ada masyarakat yang melakukannya karena merasa *alen* merupakan sebuah kewajiban dan takut akan adanya konsekuensi jika sebagian prosesi dari tradisi *Rabu abeh* dihilangkan. Namun, kini cara melepas *alen* sudah berbeda, yakni tidak lagi sengaja ditaruh dalam pelepah pisang, melainkan dengan hanya menaruh darah yang sudah ditampung dalam *bruk* (tempurung) lalu di letakkan di *lhok*. Hal tersebut dilakukan sebagai syarat saja karena *alen* sudah tidak dilakukan lagi. Namun, sebagian besar masyarakat *gampong* Geunteng Barat sudah tidak melakukan pelepasan *alen* seperti dahulu lagi.

4.2.2.7 Sumber Tradisi Awal

Terkait sumber tradisi awal dari *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat peneliti tidak mendapatkan jawaban yang spesifik pada sebuah nama. Jawaban dari pihak yang bersangkutan seperti ketua adat dan *teungku imum meunasah* ialah berasal dari nenek moyang atau sesepuh sebelum generasi mereka. Begitu juga dari warga yang ada di sekitar juga menyatakan hal yang sama. Secara pastinya mereka tidak mengetahui sebuah nama yang merupakan sumber lahirnya tradisi *Rabu abeh* tersebut seperti Teuku Umar dan Sultan Iskandar Muda yang merupakan sumber tradisi awal dari tradisi *khanduri laot*.

Begitu pula dari sumber yang lain juga tidak menyebutkan asal mula tradisi ini. Peneliti mendapatkan informasi pada penelitian sebelumnya bahwa *Rabu abeh* merupakan tradisi pada masa pra Islam. Secara keseluruhan dalam penelitian terdahulu awal mula tradisi ini menyebutkan berasal dari nenek moyang, namun tidak ada sebuah nama yang jelas menyebutkan siapa.

4.3 Inter-relasi Islam dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan di *Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*

Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat berjalan secara berdampingan. Penduduk yang secara keseluruhan bermata pencaharian sebagai nelayan dan menganut agama Islam 100% menjadikan suatu pola kehidupan yang menarik. Kelompok nelayan yang masih kental dengan tradisi-tradisi lokal warisan nenek moyang kemudian hadir ajaran-ajaran dan syari'at Islam melalui *dayah* yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda terhadap tradisi

lokal. Antara Islam dan tradisi lokal pasti memiliki hubungan keterkaitan antar keduanya. Baik Islam yang mempengaruhi atau membawa perubahan pada tradisi lokal ataupun sebaliknya tradisi lokal juga mempengaruhi atau membawa perubahan pada Islam. Pada kenyataannya memang benar adanya inter-relasi Islam dan tradisi lokal. Relasi yang terjadi juga bervariasi tergantung pada kelompok tertentu dengan respon tertentu pula terhadap budaya asing dan budaya lama yang mereka yakini.

Interaksi *dayah* dengan masyarakat sekitar ternyata bervariasi. Dua diantara *dayah* yang ada di *gampong* Geunteng Barat merupakan *dayah* yang lebih dominan dalam berinteraksi dan banyak berkecimpung dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya adalah *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Satu *dayah* lainnya merupakan *dayah* yang terbilang kurang interaktif dengan masyarakat *gampong* Geunteng Barat secara keseluruhan, namun intensif berinteraksi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah *dayah*. inter-relasi Islam dan tradisi lokal tersebut dapat dilihat dari segi prosesi pelaksanaannya, simbol dan makna yang masih berlaku, serta tempat dan waktu pelaksanaan.

4.3.1 Relasi Islam terhadap tradisi lokal

Pengaruh Islam terhadap tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat sangat dominan. Sejak mulai adanya pendirian *dayah-dayah* sekitar 25 tahun yang lalu, ada 3 *dayah* di *gampong* Geunteng Barat, yakni *dayah* Aziziyah, *dayah* Nurul Fata, dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Banyak perubahan yang terlihat dalam prosesi pelaksanaan tradisi-tradisi lokal. Dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* misalnya, Islam yang diwakili oleh *dayah* dan *teungku imum meunasah* memberi pengaruh yang besar hingga prosesi pelaksanaannya saat ini jauh telah berbeda dengan apa yang dilakukan

masyarakat setempat sebelumnya. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat di *gampong* Geunteng Barat melalui pendirian *dayah-dayah* yang hampir seluruh penduduknya adalah nelayan. Walaupun agama yang dianut oleh nelayan adalah Islam, tetapi praktik tradisi dan ritual-ritual yang jauh dari nilai-nilai Islam masih sangat erat dengan kehidupan masyarakat di sana.

Ajaran Islam di *gampong* Geunteng Barat sudah sejak lama ada, namun orang-orang terdahulu mendapatkan ilmu Islam tidak khusus seperti saat ini. Mereka mendapatkan ilmu dari mulut ke mulut, sambil duduk bercengkrama, tidak ada pengajian khusus yang membedah kitab tertentu, sedangkan sekarang banyak tempat untuk menuntut ilmu agama seperti *dayah*, pondok pesantren modern, bahkan di sekolah pun bisa didapatkan walaupun tidak sedetail di pesantren. Saat ini pula telah banyak pakar dalam berbagai permasalahan tertentu di Islam. Ulama-ulama melakukan tafsir kitab, sehingga banyak mendapatkan ilmu-ilmu baru terkait akidah dan yang berhubungan dengan syari'at Islam. Tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* bukan tidak boleh dilakukan, namun segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam harus ditinggalkan atau diubah cara melakukannya sehingga tidak dikategorikan lagi sebagai sesuatu yang menentang agama Islam. Tradisi lokal tentu saja perlu untuk dilestarikan guna menjaga warisan dan kearifan lokal, namun semuanya harus disesuaikan dengan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Di *gampong* Geunteng Barat, *dayah* merupakan simbol perkembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam pada masyarakat sekitar. Sebelumnya daerah ini termasuk dalam daerah yang tertinggal di kabupaten Pidie. Akses menuju *gampong* sangat sulit karena tidak adanya

jembatan untuk penyebrangan serta jalanan menuju ke daerah tersebut juga sangat tidak layak. Oleh karena itu, masyarakat *gampong* Geunteng Barat jarang ada yang keluar dari *gampong* untuk sekolah, sedangkan di *gampong* tersebut tidak ada sekolah sama sekali. Demikian juga pada *gampong-gampong* tetangga juga hanya ada sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) saja, sehingga pendidikan masyarakat di sana dapat dikatakan sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mendapatkan ilmu dan mengetahui perkembangan yang ada juga sangat terbatas.

Saat ini *dayah* memiliki peran besar di *gampong* Geunteng Barat. Baik dalam perkembangan ilmu keagamaan serta menunjang perkembangan-perkembangan lainnya. Terkait perkembangan tradisi lokal misalnya, *dayah* sangat berpengaruh dalam perubahan tradisi lokal saat ini yang ada pada masyarakat setempat seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Ada dua tipe *dayah* yang ada di *gampong* Geunteng Barat, yakni *dayah* yang setuju akan tradisi lokal dan yang tidak setuju dengan tradisi lokal. *Dayah* yang setuju dengan tradisi lokal yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i, sedangkan satu *dayah* lainnya adalah *dayah* Aziziyah yang merupakan tidak setuju dengan tradisi lokal.

Pihak *dayah* yang setuju banyak mengubah prosesi pelaksanaan kedua tradisi tersebut. Perubahan itu dibuat melalui partisipasi pihak *dayah* dalam kegiatan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Lain halnya dengan *dayah* Aziziyah yang merupakan *dayah* yang tidak setuju dan tidak berpartisipasi dalam tradisi lokal, sehingga sebagian masyarakat bahkan ada yang sudah meninggalkan tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* dikarenakan mengikuti *dayah* tempat mereka belajar agama. Namun, secara

umum masyarakat di *gampong* Geunteng Barat masih melaksanakan tradisi lokal, namun tradisi yang sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam.

Dalam prosesi pelaksanaannya *teungku imum meunasah* dan pihak *dayah* yang setuju akan pelaksanaan tradisi lokal mengubah bagian-bagian prosesi yang secara jelas menentang syari'at Islam. Prosesi tersebut misalnya *alen* yang jelas merupakan sebuah kesyirikan karena sebuah bentuk pemujaan kepada selain Allah. Namun, *alen* sendiri di tradisi *khanduri laot* masih dilaksanakan karena dianggap sangat sakral dan dilakukan bersama-sama, sedangkan *alen* di *Rabu abeh* kini sudah mulai berkurang dan hilang. Ada sebagian orang yang masih mengerjakannya tapi bersifat individu. Namun, walaupun *alen* masih ada, *teungku imum meunasah* mengubah makna dari *alen* tersebut yakni hanya makanan yang dikirim atau diberikan kepada isi laut seperti ikan bukan untuk sosok yang dipercaya sebagai penjaga laut.

4.3.2 Relasi Tradisi Lokal Terhadap Islam

Tradisi lokal memiliki kaitan tersendiri terhadap Islam. Begitu pula di *gampong* Geunteng Barat, perkembangan Islam melalui *dayah* membawa banyak perubahan. Namun, tradisi lokal sendiri memiliki relasi tertentu terhadap Islam. Relasi yang ada bisa saja ada karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi. Pendirian *dayah* sendiri di *gampong* Geunteng Barat sangat berkaitan erat dengan tradisi lokal.

Setiap ada yang pulang mau bangun *dayah* itu kita orang *gampong* memang sudah tradisi untuk bantu membangun *dayah*. Pokoknya ada aja, ada nanti yang memberi sumbangan berupa uang, *khanduri*, tanah walaupun gak besar, alat bangunan dan apa-apa yang mudahlah. Itu kita bilang disini “*waqaf ureung gampong*” (*waqaf* orang kampung). Selain untuk pembangunan *dayah* kita juga kasih untuk jatah hidup. Biasanya tradisinya kita kasih sekitar kurang

lebih 2000 m² untuk *teungku* cari makan. Itu semua orang-orang disini memang pasti kasih, *dayah* apa aja. Soalnya masyarakat kan juga antusias ada *teungku* yang pulang dan mau mengajarkan agama dari *dayah-dayah* keren di Aceh. Jadi kami harap nanti kami juga anak-anak di sini semua juga bisa dapat ilmu yang *teungku* timba selama di *dayah* (wawancara dengan (wawancara dengan *teungku imum meunasah*, 10 November 2019, 13.45)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan relasi dari tradisi masyarakat setempat sendiri dengan pembangunan *dayah*. Ketika ada kabar atau informasi dari *gampong* bahwa akan ada *teungku* (ustadz) yang pulang dari perantauan dan akan mengajarkan ngaji di *gampong*, maka seluruh masyarakat memberi sumbangan seperti yang dilakukan jika ada tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Masyarakat mengumpulkan sumbangan tersebut untuk membangun *dayah* bagi *teungku* yang akan pulang ke *gampong*. Dalam mendirikan *dayah*, masyarakat juga melakukan kerjasama berupa gotong royong sehingga *dayah* dapat digunakan. Biasanya yang ikut bekerja di lapangan ialah laki-laki ketika tidak ada kegiatan melaut juga ada hari khusus yang diliburkan untuk bekerjasama menyelesaikan *dayah*. Lain halnya dengan pihak perempuan biasanya bertugas membuat makan dan minuman untuk para lelaki yang bekerja. Selain mendapatkan tanah/lahan untuk pembangunan *dayah*, setiap ada *teungku* tersebut juga disubsidi tanah/lahan \pm 2000 m² untuk jatah hidup karena lahan tersebut diserahkan untuk tempat *teungku* mencari rezeki.

Ketika *dayah* sudah selesai dibangun, maka akan ada tradisi lokal yakni *peusijuek*. *Peusijuek* adalah tradisi yang hingga saat ini masih kental dengan masyarakat Aceh. Menurut Duhri dalam (Riezal, Joebagio, & Susanto, 2018) bahwa *peusijuek*

Peusijuek merupakan tradisi menepung tawari. Tradisi ini sangat dikenal di masyarakat Aceh sebagai adat dan budaya yang harus dilestarikan. Secara bahasa, kata “*peusijuek*” sendiri berasal dari kata “*sijuek*” yang artinya dingin, kemudian ditambah oleh awal ‘*peu*’ (membuat sesuatu menjadi), sehingga apabila digabungkan dapat diartikan “menjadikan sesuatu agar dingin atau mendinginkan”.

Peusijuek ini dilaksanakan guna mendapatkan keberkahan dari pendirian *dayah* tersebut. biasanya yang di-*peusijuek* bukan *teungku* (ustadz), melainkan *balee* (pondok tempat mengaji) yang dibangun bersama-sama sebelumnya.

Di sisi lain, dengan tradisi lokal, Islam yang dibawa oleh *dayah* dapat diterima oleh masyarakat *gampong* Geunteng Barat. Dengan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan tradisi lokal akhirnya Islam dapat diterima dengan mudah. Tradisi lokal sendiri menjadi gerbang utama bagi *dayah* untuk menarik masyarakat. *Dayah* yang merupakan sesuatu yang baru di *gampong* Geunteng Barat maka harus bisa mencari celah supaya bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Tradisi lokal sendiri juga menjadi media bagi *dayah* dalam terjun kepada kelompok masyarakat. Tradisi lokal pula sangat membutuhkan peran dari *dayah* dalam setiap tradisi lokal karena adanya prosesi do’a. Intinya bahwa tradisi lokal sendiri menjadi salah satu penghubung antara masyarakat dan *dayah* sehingga *dayah* dapat berinteraksi dengan masyarakat dan lebih mudah diterima.

4.4 Pandangan Masyarakat/Kelompok Nelayan dan *Dayah* Terhadap Tradisi

Lokal

Saat ini tradisi lokal yang ada di kelompok nelayan sudah bervariasi dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, respon masyarakat terhadap tradisi lokal juga sudah berbeda-beda. Ada masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lokal sebagaimana

tradisi lokal pada awalnya. Ada yang melaksanakan tradisi yang sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam, dan ada yang sudah pada tahap meninggalkan tradisi lokal yang ada pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat. Perbedaan-perbedaan serta perubahan yang terjadi pada masyarakat di *gampong* Geunteng Barat dipacu oleh faktor latar belakang pendidikan agama yang masuk melalui *dayah-dayah* serta dari lerak geografis *dayah* itu sendiri. Dimana dari letak geografis *dayah-dayah* yang ada di *Gampong* Geunteng Barat juga menjadi pemicu adanya pengaruh perubahan pada masyarakat. Berikut uraian pendapat masyarakat/kelompok nelayan dan *dayah* terhadap tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat.

4.4.1 Pandangan Masyarakat/Kelompok Nelayan Terhadap Tradisi Lokal

Pertama, peneliti sebut dengan nama *conservative society* yaitu kelompok masyarakat pelestari yang masih kental dan tidak mau merubah tradisi warisan nenek moyang. Mereka yang masuk dalam tipe ini kebanyakan merupakan kelompok yang sudah tua dan lanjut usia. Walaupun kini tradisi yang dilaksanakan di *gampong* Geunteng Barat telah bercampur dengan nilai-nilai Islam, kelompok ini memilih untuk mengerjakannya secara individu. Misal dalam tradisi *Rabu abeh* warga setempat banyak yang sudah meninggalkan *alen* karena mengetahui bahwa itu merupakan perbuatan yang mengandung unsur kesyirikan menurut Islam yang diajarkan di *dayah*. Namun, bagi kelompok masyarakat ini, pernyataan tersebut tidak dibantah tetapi mereka tidak ingin meninggalkan karena takut akan ada konsekuensi jika menghilangkan atau merubah salah satu bagian dalam tradisi tersebut. Berikut pernyataan dari salah satu masyarakat yang termasuk dalam

kelompok yang masih melestarikan tradisi yang diwariskan oleh sesepuh sebelumnya.

.....Kalau masalah syirik ya mungkin karena kata *teungku* kan itu ada memujanya, memuja selain Allah, tapi dari orang-orang tua kami buatnya gitu. Anggap aja kami ini sisa yang menghormati ajaran-ajaran orang tua kami yang sebelum kamilah, soalnya kan dulu juga Alhamdulillah gak kenapa-kenapa. Susah mau gak ngelakuin lagi karena udah kayak kebutuhan, kalau gak ngerjain kayak gak enak. Kalau yang dibilang *teungku* syirik ya ada benarnya mungkin, tapi kan niatnya yang penting bukan untuk yang gak-gak. Sekedar penghormatanlah kita udah hidup di sini, Memang betul yang pemilik satu itu Allah, tapi kan kita di Aceh juga ada kepercayaan bahwa gunung, laut, semua itu ada yang punya atau penghunilah. Jadi kita dapat rezeki dari tempat itu ya gak salah kalau kita bagi untuk penghuninya juga. Sedekah juga itu hitungannya. Kami di sini pokoknya terserah apa nanti ada keluarga saya yang mau ikutin kayak yang di *dayah* ya gakpapa, yang penting kita ingatkan udah, ini juga anak-anak saya beberapa sekarang ngikutin yang sama orang *gampong* yang tetap ngikut sama saya juga ada, orang-orang dekat rumah saya juga ada yang udah gak ngelakuin apa-apa. Gakpapa yang penting semua resiko itu kan di masing-masing (wawancara dengan masyarakat 2, 15 November 2019, 10.38).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa faktor tidak berubahnya tradisi yang ada di kalangan sepuh yaitu karena sulitnya mengubah kebiasaan yang sudah mereka lakuin sejak dulu dan merupakan warisan dari orang tua sebelum mereka yang sangat dihormati. Selain itu kelompok ini juga berpendapat bahwa kesyirikan dapat dilihat dari niat yang ada dalam melakukan tradisi tersebut. Jika niatnya hanya untuk bersedekah kepada penghuni tempat mereka tinggal maka tidak dianggap sebuah kesyirikan. Secara umum mereka tidak ingin mengubah juga karena takut akan ada konsekuensi yang berlaku jika harus mengubah tradisi yang masih diyakini makna dibalik sebuah tradisi.

Kelompok yang masih melestarikan tradisi lokal ini juga tidak menghalangi jika penduduk setempat telah merubah tradisi yang ada,

mereka tetap mengikuti prosesi pelaksanaannya jika acara tersebut dilaksanakan bersamaan seperti *khanduri laot*. Namun, jika ada bagian tradisi yang sudah berbeda karena sudah diubah cara pelaksanaannya maka kelompok ini melakukannya sendiri secara terpisah di bagian-bagian tertentu saja. Pada tradisi yang dilakukan secara individu, kelompok sepuh ini masih melakukannya dan tetap melestarikannya. Selain itu, keturunan mereka juga masih banyak yang mengikuti tradisi yang dilakukan oleh orang tua sebelum mereka, walaupun ada juga yang telah mengikuti pelaksanaannya dengan warga setempat. Namun, respon yang diberikan hanya sekedar dengan mengingatkan dan menanggung resiko masing-masing.

Kedua, penulis sebut dengan istilah *acculturation society* yaitu kelompok yang menerima perubahan tetapi tidak meninggalkan tradisi lokal. Pengklasifikasian kelompok kedua ini peneliti buat berdasarkan pengertian dari akulturasi itu sendiri dalam (Koentjaraningrat, 2015 : 202) adalah dimana proses sosial yang muncul karena adanya pertemuan antara kelompok manusia dengan suatu kebudayaan berhadapan dengan kebudayaan asing, kemudian kebudayaan asing ini lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Biasanya unsur-unsur kebudayaan yang berubah sesuai dengan kebudayaan apa yang masuk, jika masuk pemuka agama maka yang akan berubah pasti keterkaitan dengan kebudayaan atau praktik keagamaan warga setempat atau kebudayaan Islam yang masuk dalam aspek-aspek lainnya.

Begitu juga di *gampong* Geunteng Barat, kelompok yang peneliti klasifikasikan kepada *acculturation society* merupakan masyarakat yang tinggal di daerah dua *dayah* yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Kedua *dayah* tersebut merupakan *dayah* yang sering berpartisipasi dalam kegiatan *gampong* khususnya tradisi lokal. Selain itu, masyarakat ini juga terbilang secara kuantitas dalam berinteraksi dengan kedua *dayah* tersebut lebih tinggi. Hal tersebut juga dipicu karena secara geografis letak kedua *dayah* ini lebih dekat dengan pemukiman warga kebanyakan juga dekat dengan pusat biasanya tradisi dilaksanakan, sehingga untuk menyatukan diri kepada masyarakat lebih mudah. Biasanya masyarakat sekitar wilayah kedua *dayah* ini mengikuti pengajian yang ada di kedua *dayah* tersebut dari orang tua hingga anak-anaknya. Pada pengajian-pengajian tersebutlah didapatkan berbagai pengetahuan atau masuknya nilai-nilai Islam yang kemudian berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi lokal. Walaupun tradisi lokal hingga saat ini masih melekat dan selalu dilakukan oleh kelompok ini, namun banyak perubahan dalam prosesi pelaksanaan tradisi yang mereka lakukan. Perubahan tersebut merupakan percampuran dari tradisi yang lama dan nilai-nilai Islam yang dimasukkan pada bagian-bagian tertentu. Berikut wawancara peneliti dengan masyarakat yang merupakan pelaksana tradisi lokal yang berlaku saat ini:

.....Tradisi gak ada yang hilang, cuma ada yang udah berubah aja waktu acaranya. Orang dulu mungkin kan beda, sekarang *teungku-teungku* udah ngajinya keluar jauh-jauh, ada ngaji kitab-kitab tentang akidah. Mungkin kalau orang dulu belum terlalu dikupas abis tentang akidah yang mungkin ada hubungannya dengan hukum-hukum tradisi kan, sedangkan kalau sekarang kan udah banyak anak *dayah*, jadi kita udah ada tempat ambil ilmulah istilahnya. Mereka udah lebih paham dari pada kami karena udah ngaji bertahun-tahun sama ulama-ulama. Jadi kalau ada masukan atau arahan untuk

melakukan sesuatu pasti kita ikutin. Orang *dayah* ini juga kan semacam penasehatlah di *gampong* ini, posisinya pentinglah pokoknya. *Teungku imum meunasah* kan orang *dayah* juga. Lagipun apa yang kami belajar di pengajian-pengajian di *dayah* kalau dipikir secara akal sehat emang benar. Kami tradisi masih tetap ada, karena kan bukan karena tradisinya aja tapi kebersamaannya kan kita perlu juga, sekali-kali kumpul semua kan senang juga. Tapi tetap untuk pelaksanaannya ada yang diubah yang mana boleh dan yang mana menurut *teungku dayah* menentang syari'at Islam yaudah kita gak buat lagi (wawancara dengan masyarakat 3 16 November 2019, 09.45)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat ini ialah mereka yang memiliki kuantitas lebih tinggi dalam berinteraksi sehingga memberikan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tradisi lokal yang ada. Salah satu interaksi yang dilakukan melalui pengajian-pengajian di *dayah*, serta pihak *dayah* yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di *gampong*. Selain itu, pihak *dayah* juga merupakan orang yang berperan penting dalam susunan kepengurusan *gampong* yakni *teungku imum meunasah*. Oleh karena itu, peran *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i sangat besar dalam perubahan tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat.

Kebanyakan masyarakat di *gampong* Geunteng Barat ialah termasuk dalam tipe masyarakat seperti ini. Saat ini pelaksanaan tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat adalah berdasarkan arahan dari *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i serta lebih tepatnya diserahkan kepada *teungku imum meunasah* sepenuhnya yang merupakan pimpinan *dayah* Tgk. Syafi'i. Tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* masih tetap diadakan, namun bagian yang jelas menentang syari'at Islam secara nyata telah diganti dengan prosesi lainnya yang dianggap pihak *dayah* tidak menentang dengan syari'at Islam lagi.

Menurut masyarakat ini, pelaksanaan tradisi tidak hanya sekedar tradisi saja, namun makna dibalik pelaksanaan tradisi tersebut adalah juga untuk kebersamaan. Oleh karena itu adanya tradisi juga penting bagi masyarakat di *gampong* Genteung Barat. Walaupun secara keseluruhan pelaksanaan tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* sudah banyak masuk nilai-nilai Islam, namun juga masih ada unsur-unsur yang menentang syari'at Islam.

Ketiga, assimilation society yakni masyarakat yang telah berbaur secara penuh pada ajaran-ajaran dan nilai Islam secara murni. Pengklasifikasian ini peneliti kelompokkan berdasarkan pengertian dan kriteria dari asimilasi itu sendiri dalam (Koentjaraningrat, 2015 : 209) bahwa asimilasi adalah proses sosial dimana timbul karena adanya beberapa faktor yaitu, golongan-golongan manusia dengan latar belakang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, dan kebudayaan setiap golongan berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Dalam halnya asimilasi, salah satu kebudayaan akan mengubah unsur-unsur kebudayaan yang kedua kemudian kebudayaan kedua tersebut menyatu dan menyesuaikan dengan kebudayaan yang satunya. Pada akhirnya lambat laun kebudayaan yang kedua ini akan kehilangan kepribadian budayanya dan masuk ke dalam kebudayaan yang kedua.

Begitu juga yang terjadi pada kelompok yang peneliti kelompokkan pada *assimilation society* dalam penelitian ini. Kelompok *assimilation society* ialah mereka yang tinggal di kawasan dekat dengan *dayah* Aziziyah yang merupakan *dayah* yang kurang menyetujui terkait pelaksanaan tradisi lokal seperti *khaduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat.

Kelompok masyarakat ini, saat ini telah meninggalkan sebagian besar tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat. Letak wilayah ini juga merupakan di paling ujung *gampong* yang juga merupakan perbatasan dengan *gampong* lainnya. Wilayah ini terbilang jauh dari pusat pemukiman warga kebanyakan serta jauh dari tempat pelaksanaan tradisi-tradisi lokal. Sebagian besar masyarakat di wilayah dekat dengan *dayah* ini telah terlepas oleh tradisi-tradisi lokal di sana. Berikut penjelasan salah satu masyarakat di sini.

.....Sekarang kan udah ada yang ajarin Islam, kami juga pergi mengaji dan belajar agama di *dayah* Aziziyah itu, kita belajar banyak yang berhubungan sama akidah. Dulu awal-awal ada *dayah* ini kami juga masih sering ikutan *khanduri laot* ke kuala. Tapi sekarang udah gak sama sekali. Untuk apa sih ritual-ritual kayak gitu. Kalau udah ngaji kan pasti tau itu termasuk muja-muja yang bukan Allah dan pastinya kan syirik. Rezeki semuanya itu kan sama Allah, kalau Allah kasih kita bersyukur dengan cara sedekah kepada anak yatim. Kalau belum dikasih tinggal minta dan berusaha aja, pasti ada jalan. Tapi kalau masih ada yang mau buat ritual-ritual di laut sana juga silahkan, tergantung apa yang diyakini aja. Tapi kalau kami di sini sekarang pedomannya *teungku-teungku* di *dayah* Aziziyah tempat kami belajar (wawancara dengan masyarakat 4, 16 November 2019, 12.05).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat tipe ini menganggap tradisi seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* mengandung unsur kesyirikan, maka jika tetap dilakukan pasti akan mendapatkan dosa besar. Bagi masyarakat ini segala sesuatu telah diatur oleh yang maha pemilik segalanya yakni Allah SWT. Walaupun bagi masyarakat pada umumnya di *gampong* Geunteng Barat bahwa tradisi yang saat ini telah terlepas daripada unsur-unsur kesyirikian. Hal tersebut dikarenakan telah dibawah arahan dua *dayah* lainnya yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Namun, masyarakat ini enggan untuk berkomentar dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tradisi-tradisi lokal

setempat. Walaupun demikian mereka juga tidak melarang masyarakat lainnya yang ingin melaksanakan tradisi-tradisi seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh*.

Jika dilihat tipe masyarakat ini lebih *open minded* terhadap sesuatu pembaharuan melalui pengaruh latar belakang pendidikan keagamaannya dan letak geografisnya dalam *gampong* Geunteng Barat. Mereka menganggap bahwa perubahan itu ialah sesuatu yang wajar terjadi, karena zaman semakin berkembang, banyak ilmu-ilmu baru yang juga berkembang. Segala sesuatu juga harus disesuaikan dengan zamannya, sedangkan budaya bukanlah sesuatu yang mutlak harus demikian selamanya, budaya juga berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, masyarakat ini cenderung lebih bisa menerima terkait ajaran yang dibawa oleh *dayah* Aziziyah yang tidak setuju akan tradisi lokal. Namun, penerimaan tersebut juga tentu atas dasar yang jelas juga yang diberikan oleh pihak *dayah* Aziziyah kepada masyarakat setempat yang mengikuti pengajian di *dayah* tersebut.

Walaupun respon masyarakat berbeda-beda kini terhadap tradisi lokal setempat, namun dalam kehidupan keseharian masyarakat tetap solid dan harmonis. Jika ada kegiatan-kegiatan *gampong* lainnya, semua masyarakat ikut berkumpul dan berbaur sebagaimana mestinya. Tetap ada interaksi antar masyarakat lainnya serta tidak adanya kesenjangan hubungan apapun. Hal ini hanya berlaku dalam pergelaran tradisi-tradisi lokal saja. Jika dulunya tradisi lokal dikerjakan secara bersama seluruh masyarakat *gampong* Geunteng Barat, kini hanya terpisah-pisah saja. Ada kelompok ada mengerjakan tradisi lama sebagaimana warisan nenek moyang mereka

lakukan, ada yang tetap melaksanakan tradisi lokal namun dalam bentuk yang baru atau ada pembaharuan, dan ada yang sudah tidak mengerjakannya sama sekali.

4.4.2 Pandangan *Dayah* Terhadap Tradisi Lokal

Sama halnya dengan kelompok masyarakat yang memiliki respon berbeda-beda terhadap tradisi lokal, *dayah* pun demikian. Sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam *gampong* Geunteng Barat memiliki 3 *dayah* yang dipimpin oleh pimpinan yang berbeda-beda. Dua diantara *dayah* tersebut yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'imerupakan yang setuju atau tidak melarang pelaksanaan tradisi lokal yang ada, tetapi melakukan perubahan pada bagian-bagian tertentu. Kemudian satu *dayah* lainnya yaitu *dayah* Aziziyah merupakan *dayah* yang tidak setuju akan praktik tradisi lokal yang ada setempat.

Pertama, dayah Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Dua *dayah* tersebut merupakan *dayah* yang setuju atau tidak melarang terhadap keberadaan tradisi lokal yang ada pada masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Selain itu, pihak *dayah* dalam pelaksanaannya juga ikut berpartisipasi dan berperan dalam pembacaan do'a misalnya atau tradisi *Rabu abeh* sendiri yang bahkan dikoordinatori oleh pihak *dayah* tersebut. Selain itu, dalam kehidupan keseharian, *dayah* juga ikut mengambil peran dalam masyarakat dengan masuk dalam pemerintahan kepengurusan *gampong*. Salah satu pimpinan *dayah* menjadi bagian penasehat keagamaan dalam masyarakat atau disebut *teungku imum meunasah* dan di bawahnya juga dibantu oleh pihak-pihak *dayah* lainnya. Untuk lebih jelas terkait pandangan salah satu

dayah tersebut terhadap tradisi lokal, berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak *dayah*.

Untuk tradisi kayak *khanduri laot* dan *Rabu abeh* tetap kita buat. Karena saya sendiri kan juga berasal dari *gampong* ini, tapi saya ngajinya aja keluar. Tradisi kan bagus untuk kekompakan warga disini bisa silaturahmi. Memang kalau dibandingkan dengan tradisi yang lama itu jauh beda sama yang sekarang. Kalau ada bagian-bagian yang menentang dengan akidah Islam kita kasih pemahaman kalau bisa ini diganti, karena misal melanggar akidah. Kita kasih juga nanti dasarnya apa. Kalau dulu itu parah kali, *alen* segala macam. Memang terlihat jelas mintanya buka sama Allah tapi minta sama penjaga laut misalnya. Cuma perlu digaris bawahi kalau masyarakat disini kan termasuk yang terpencil bisa dibidang, itu untuk terima yang baru juga susah, karena tradisinya memang udah dari dulu gitu. Tapi kembali lagi cara buat ngubah kebiasaan masyarakat disini itu susah sekali. Kita ikuti dulu alur masyarakat disini. Kami ini kan juga perangkat *gampong* jadi tradisi-tradisi seperti itu harus kami ikuti, tapi rubahnya pelan dan satu-satu. Kita mulai dulu dari merubah kesalahan yang memang nyata terlihat menentang akidah, kalau yang gak terlihat itu kita harus pelan. Ini ubah kayak gini aja, orang-orang tua disini banyak yang protes dulu awal-awal. Apalagi kalau kita ubah secara sepenuhnya kan. Jadi untuk sekarang ini kita ubah dulu yang memungkinkan atau gak ada maaf kesalahannya itu, yang lainnya agak sulit tapi mungkin nanti akan berubahlah. Sekarang kan anak-anak disini pergi ngaji keluar kan juga udah banyak, jadi nanti pulang mereka ke *gampong* pasti akan ada ilmu baru lagi yang dibawa (wawancara mendalam dengan pimpinan *dayah* Nurul Fata, 18 November 2019, 14.25)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa *dayah* Nurul Fata yang dikategorikan setuju terhadap tradisi lokal sebenarnya memiliki pendekatan yang lain kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya mereka menyetujui adanya tradisi lokal sebagai media untuk masyarakat bersilaturahmi dan menambah kekompakan dalam masyarakat. Namun, untuk pelaksanaannya sendiri, pihak *dayah* mulai untuk mengubah pelan prosesi yang secara nyata melanggar syari'at dan akidah Islam. Namun, dikarenakan keadaan masyarakat yang terbilang masih konservatif maka sangat sulit untuk menerima suatu pembaharuan, apalagi yang belum ada pembuktian semacam dampak secara nyata yang diterima oleh masyarakat.

Maka dua *dayah* ini mengambil langkah untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi-tradisi lokal guna bisa mengubah kebiasaan yang ada pada masyarakat yang ada disana.

Pada akhirnya memang kini tradisi lokal yang dilaksanakan jauh berbeda dengan tradisi lokal yang ada pada awalnya *dayah* muncul di sana. Banyak perubahan-perubahan dalam prosesi pelaksanaannya yang dibawa oleh *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i melalui ajaran-ajaran terkait syariat Islam dan akidah yang benar. Namun untuk mengubah juga tidak serta merta dilakukan secara instan, tetapi harus memiliki jangka waktu yang sangat panjang. Pada awalnya saja, perubahan tersebut tidak diterima secara langsung oleh banyak masyarakat seperti sekarang, melainkan juga ada pihak-pihak yang menentang seperti sesepuh yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi sebagaimana tradisi pada awalnya. Namun, lambat laun masyarakat kini telah banyak yang mengikuti arahan dari dua *dayah* ini dalam pelaksanaan tradisi lokal yang ada.

Walaupun tradisi yang ada belum berubah secara keseluruhan, namun unsur-unsur kesyirikan yang terlihat secara nyata kini telah dihilangkan dan diganti dengan cara lainnya, yakni dimasukkannya nilai-nilai Islam. Perubahan yang ada saat ini pada tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* juga melalui diskusi dan negosiasi dengan masyarakat. Perubahan yang kini ada merupakan atas persetujuan masyarakat setempat atas usulan pimpinan *dayah*. Namun, tidak semua yang diusulkan oleh pimpinan *dayah* diterima atau terlaksana. Ada juga usulan atau masukan yang belum bisa diterima sehingga praktik-praktiknya masih berjalan hingga sekarang. Saat ini seluruh prosesi tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh*

merupakan hasil percampuran antara tradisi lama dan nilai-nilai Islam yang masuk dalam beberapa bagian dalam prosesi tradisi lokal. Selain itu, posisi sebagai *teungku imum meunasah* yang berperan sebagai penasehat keagamaan dalam *gampong* juga memudahkan penerimaan masyarakat terhadap apa yang disampaikan terkait prosesi pelaksanaan tradisi lokal karena merupakan pihak yang dihormati dan dipercayai.

Oleh karena itu, hubungan dua *dayah* ini sangat berperan dalam perubahan tradisi yang ada di masyarakat *gampong* Geunteng Barat. Ikut serta dalam pelaksanaan tradisi lokal bukan berarti *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i ini menyetujui keseluruhan dari makna tradisi lokal yang ada. *Dayah* memberi banyak perubahan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat juga dengan mudah berbaur dan menerima ajaran dari *dayah-dayah* tersebut. Saat ini dua *dayah* tersebut merupakan *dayah* yang lebih dominan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Kedua, dayah yang sama sekali tidak setuju dengan tradisi lokal yang ada seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di masyarakat *gampong* Geunteng Barat yakni *dayah* Aziziyah. *Dayah* ini terbilang agak jauh dari pusat kegiatan warga karena terletak di perbatasan *gampong* dengan *gampong* lainnya. Namun, *dayah* Aziziyah ini sangat intensif dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar *dayah* yang ikut mengaji atau mempelajari ilmu agama di *dayah* tersebut. Terkait respon pihak *dayah* dengan warga sekitar, berikut wawancara peneliti dengan pihak *dayah*:

Kami gak melarang orang *gampong* untuk buat tradisi-tradisi disini. Itu kan juga warisan dari orang dulu. Cuma kalau ada yang pergi

ngaji atau ta'lim kesini ya kita kasih ilmu terkait syirik. Batas-batasnya. Karena kalau kita lihat emang gak bisa kita elak, kalau unsur-unsur itu ada. Sampai sekarang pun masih ada. Makanya saya langsung tegaskan kalau itu tidak benar. Bukan tradisinya yang gak benar tapi ada bagian-bagian tertentu yang embuat tradisi itu secara keseluruhan gak benar. Saya bilang, dosa syirik itu bukan main-main itu besar. Masyarakatnya sebenarnya gak salah, karena mereka kan ikut dari kebiasaan orang tuanya juga. Cuma masalahnya sekarang adalah pembaharuan ini susah diterima karena mereka ngelakuin tradisi itu bukan setahun dua tahun yang lalu jafi udah jadi kayak kewajibanlah bagi masyarakat di sini. Cuma kita ini juga orang barulah istilahnya, kan aneh juga ada anak yang baru pulang merantau mendirikan *dayah* kemudian langsung orang-orang mau ikut kan susah juga, tapi itulah tantangannya. Jadi kalau untuk sehari-hari kita biasa aja gak ada istilahnya kayak ada batas, karena ini hanya masalah perbedaan pendapat saja. Itupun bukan di semua bidang, Cuma masalah tradisi. Kalau yang lain-lain kita tetap juga ikut. Kan gak boleh juga karena perbedaan satu sisi, sisi lainnya jadi terputus juga. Dan perbedaan itu kan hal yang wajar sekali. Cuma memang saya imbau kalau untuk permasalahan ini saya dan pihak *dayah* di sini bukan tidak berpartisipasi tapi terkait prinsip. Dan warga di sini menghargai perbedaan kami juga, kadang kalau acara *khanduri laot* atau *Rabu abeh* kami juga diantarkan makanan, untuk anak-anak di *dayah* (wawancara dengan pimpinan *dayah* Aziziyah, 15 November 2016, 09.40)

Bedasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa *dayah* Aziziyah memiliki alasan yang kuat akan ketidaksetujuannya terhadap tradisi lokal. Pihak *dayah* tidak ingin mendapatkan konsekuensi berupa dosa besar dibalik kesyirikan. Pihak *dayah* ini sebenarnya bukan tidak setuju terhadap tradisi secara keseluruhan, namun menjadi tidak setuju karena ada bagian-bagian dalam prosesi yang mengandung unsur kesyirikan, sehingga pihak *dayah* menganggap semua rangkaian tradisi tersebut menjadi tidak benar. Menurut pihaknya bahwa mengubah masyarakat sekitar oleh orang baru seperti *dayah* tersebut merupakan sebuah tantangan. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan warga setempat yang telah melaksanakan tradisi-tradisi lokal lama sebelum *dayah* ini didirikan di *gampong* Geunteng Barat. Selain itu, respon *dayah* Aziziyah berbeda dengan *dayah* Nurul Fata dan

dayah Tgk. Syafi'i karena langsung mengambil sikap tegas untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi lokal. Pihak *dayah* Aziziyah akan memberi pemahaman bagi mereka yang ikut mengaji dan belajar agama di *dayah* tersebut saja. Kebanyakan orang yang belajar agama di *dayah* Aziziyah merupakan orang sekitar *dayah* yang masuk dalam *jurong* Seulambak yang merupakan perbatasan *gampong*, dan terbilang agak jauh dari pusat tradisi-tradisi biasa dilakukan.

Walaupun demikian, hubungan *dayah* dan masyarakat sekitar yang masih melaksanakan tradisi lokal tetap baik. Hal tersebut dikarenakan adanya toleransi antara keduanya. Masyarakat yang masih melakukan tradisi lokal setempat bahkan sering memberikan makanan dari *khanduri* kepada pihak *dayah* untuk dibagikan kepada anak-anak yang belajar di *dayah* tersebut. *Dayah* Aziziyah hanya tidak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan tradisi lokal yang terdapat ritual-ritual tertentu. Jika ada kegiatan *gampong* lainnya *dayah* juga ikut berpartisipasi.

Namun, jika dilihat bahwa *dayah* Aziziyah memang tingkat interaksi dengan masyarakat lebih sedikit. Hal tersebut bisa saja karena dipengaruhi oleh jarak, juga masyarakat yang lebih memilih belajar agama di dua *dayah* lainnya. Oleh karena itu, orang *gampong* tersebut terbilang tidak ramai yang belajar agama di *dayah* Aziziyah ini. Bahkan di *dayah* Aziziyah sendiri banyak masyarakat yang berasal dari *gampong* lainnya yang belajar agama. Saat ini warga sekitar *dayah* yang belajar di sana sudah meninggalkan tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Bagi masyarakat sekitar *dayah* bahwa tradisi seperti ritual-ritual bukan merupakan kegiatan yang

dapat menunjang keselamatan, kesejahteraan, serta rezeki. Segala sesuatu Allahlah yang memutuskannya segalanya, sehingga saat ini praktik tradisi lokal di wilayah dekat *dayah* ini sudah tidak lagi dilaksanakan.